



UNIVERSITAS INDONESIA

**AMBIGUITAS IDENTITAS ETNIS GENERASI MUDA OKINAWA
MELALUI ASPEK “COLLECTIVE SHARE” DAN “INDIVIDUAL
UNIQUE”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

DIANA DWI JAYANTI

0706293646

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Diana Dwi Jayanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Diana Dwi Jayanti

NPM : 0706293646

Tanda Tangan :

Tanggal : 9 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh
Nama : Diana Dwi Jayanti
NPM : 0706293646
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi :

AMBIGUITAS IDENTITAS GENERASI MUDA OKINAWA MELALUI ASPEK “COLLECTIVE SHARE” DAN “INDIVIDUAL UNIQUE”

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

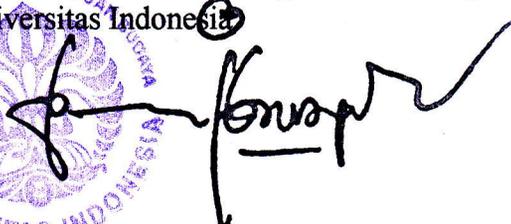
Pembimbing : Sri Ayu Wulansari S.S., M.Si. (Sri Ayu Wulansari)

Ketua Dewan : Jonnie Rasmada Hutabarat, B.A., M.A. (Jonnie Rasmada)

Penguji : Jenny Simulja, S.S., M.A. (Jenny)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia Nyalah skripsi yang berjudul *Ambiguitas Identitas Gneerasi Muda Okinwa melalui "Collective Share" dan "individual Unique* ini dapat terselesaikan tepat waktu. Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari jika skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, akan tetapi inilah yang terbaik yang pernah penulis ciptakan dalam waktu singkat ini. Saya juga menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sri Ayu Wulansari S.S., M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dengan kesabaran yang luar biasa sampai larut malam, serta mendukung tak henti-hentinya, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Jonnie Rasmada Hutabarat S.S selaku ketua sidang dan dosen penguji, terima kasih atas kesabaran sensei dalam membimbing saya selama masa kuliah hingga akhir, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu
3. Jenny Simulja M.A, selaku dosen masyarakat dan dosen penguji, terima kasih untuk kesabaran sensei dalam membimbing saya dan mendukung saya untuk terus mengerjakan skripsi
4. Seluruh dosen dan pengajar Program Studi Jepang yang telah mendidik saya dan membarikan dukungan serta masukan pada saya dalam belajar
5. My best family, mama, papa,yang telah banyak memberikan kasih sayang, dukungan, doa, serta segala fasilitas yang diberikan kepada saya hingga saya menulis skripsi ini sampai akhir
6. My Best Sister yang telah banyak berkorban selama ini, tanpa bosan selalu memberikan doa serta dukungan kepada saya untuk terus melanjutkan skripsi ini hingga akhir

7. Om rafi, Tante Rafi, Tante Tat, Ko Denny, Ci Desi, Ci Devi, dan semua keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, bantuan, dan semangat kepada penulis
8. Teman-teman kutek (salah satunya di Jepang), yang telah mendukung saya. Terutama untuk risa yang dengan bentakannya dan omelannya membuat saya menyadari saya harus menyelesaikan skripsi ini, serta aki yang selalu mau mendengarkan berbagai keluhan saya
9. Mohammad Rezcky Ramadhan yang selalu memberikan dukungan tak langsung dengan bertanya tentang skripsi, dan bilang skripsi adalah hal yang paling penting saat masa penulisan skripsi.
10. Teman-teman Izanami yang selalu bisa bikin saya ketawa
11. Muhammad Ridzky Dimas yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengantar saya kemana-mana, bahkan sampai rumah, serta tak segan untuk mengomeli saya jika saya mulai merasa tak bisa dan ingin berhenti
12. Kohai-kohai, terutama untuk sarah, eva, reni, kim, dira yang banyak membantu dan mendukung saya
13. Pegawai Japan Foundation Library yang selalu memeberikan buku-buku dan tak pernah ngomel saat saya telat mengembalikan buku
14. Seluruh teman-teman Program Studi Jepang, Opank, Arif, An, besti, dll yang telah bnayak memeberikan dukungan kepada saya.

Saya berharap Allah SWT akan membalas kebaikan kalian semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Fakultas Ilmu Budaya, serta dapat dijadikan freferensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang berkecimpung dalam bidang yang setara

Depok, 9 Juli 2011



Diana Dwi Jayanti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Dwi Jayanti
NPM : 0706293646
Program Studi : Jepang
Departemen : Masyarakat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ambiguitas Identitas Generasi Muda Okinawa Melalui Aspek “Collective Share”
dan “Individual Unique”

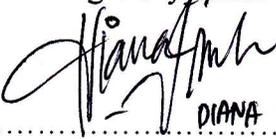
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 9 Juli 2011

Yang menyatakan


(..... DIANA D-7)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang ambiguitas identitas etnis yang terjadi di kalangan generasi muda Okinawa yang tinggal atau pernah tinggal di Jepang. Penulisan skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif. Melalui skripsi ini akan terlihat bagaimana perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi, adanya stereotip tertentu telah memunculkan suatu perasaan “berbeda” di dalam diri generasi muda Okinawa. Pada akhirnya ambiguitas identitas ini dimanifestasikan secara nyata dalam pengalaman hidup generasi muda Okinawa dalam interaksinya dengan orang Jepang, khususnya generasi muda Jepang

Kata Kunci:

Ambiguitas Identitas, generasi muda Okinawa, manifestasi

ABSTRACT

This thesis discusses the ambiguities of ethnic identity that occurs among young people of Okinawa who live or once lived in Japan. This research applies descriptive-analytical method. In this research, we will be seen how differences in historical, cultural, political-economy, the existence of certain stereotypes have led to a feeling "different" within the young generation of Okinawa. Finally, the ambiguity of identity is manifested in real life experience of young people in Okinawa in interaction with Japanese people, especially the younger generation of Japanese

Keyword:

The ambiguity of identity, the youth of Okinawa, the manifestation

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN GRAFIK.....	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan masalah.....	7
1.3 Masalah Penelitian.....	8
1.4 Landasan Teori.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Susunan Penulisan.....	9

BAB 2 IDENTITAS DAN IDENTITAS ETNIS DALAM SOSIOLOGI

2.1 Diri Dan Identitas Dalam Konteks Sosiologi.....	11
2.1.1 Identitas Sebagai Produk Sosial.....	12
2.1.2 Identitas Etnis.....	13

BAB 3 PERBEDAAN SEJARAH, BUDAYA, POLITIK-EKONOMI

DALAM MASYARAKAT OKINAWA KONTEMPORER

3.1 Perbedaan sejarah Okinawa dengan mainland Jepang.....	16
3.2 Perbedaan Budaya Okinawa dengan Hondo (Mainland Jepang).....	20
3.3 Subordinasi Politik dan Ekonomi Yang Dialamai Oleh Okinawa.....	27

**BAB 4 KESADARAN AKAN IDENTITAS ETNIS UCHINANCHU
SEBAGAI SUATU COLLECTIVE SHARE YANG DIMILIKI
GENERASI MUDA OKINAWA**

4.1 Uchinanchu Sebagai Masyarakat Etnis.....	34
4.2 Ambiguitas Identitas Etnis Ynag Dirasakan Oleh Generasi Muda Okinawa.....	36
4.3 Identitas Etnis Uchinanchu sebagai “Collective Share” Yang Dimiliki Generasi Muda Okinawa	43

**BAB 5 BENTUK-BENTUK AMBIGUITAS IDENTITAS ETNIS YANG
DIALAMI OLEH GENERASI MUDA OKINAWA MELALUI ASPEK
“COLLECTIVE SHARE” DAN “INDIVIDUAL UNIQUE”**

5.1 Bentuk-Bentuk Ambiguitas Identitas Etnis Melalui Subjective Experience Generasi Muda Okinawa.....	47
5.1.1 Maiko Sunabe, Miss Okinawa (Studi Kasus 1).....	48
5.1.2 Shirota Chika, Dosen Universitas (Studi Kasus 2).....	53
5.1.3 Seorang Mahasiswa Perguruan tinggi Swasta Di Hondo (Studi Kasus 3).....	56
5.2 Analisis Bentuk Ambiguitas Identitas Etnis Uchinanchu Dalam Studi Kasus.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN GRAFIK

Tabel 1 Jumlah Para Pekerja di Pangkalan Militer Amerika Serikat	29
Tabel 2 Jumlah Kecelakaan, Tindakan kekerasan, Dan Kerusakan Lingkungan Yang Diakibatkan Pangkalan Militer Amerika Serikat Di Okinawa.....	31
Tabel 3 Penghasilan Masyarakat Okinawa Dari Basis Militer Amerika Dan Industri Pariwisata.....	33
Tabel 4 Jumlah Total Populasi Orang Okinawa.....	34
Tabel 5 Konsentrasi Uchinanchu terbesar Di Kepulauan Okinawa.....	35
Tabel 6 Alasan Generasi Muda Jepang Merasa Berbeda Dengan Orang Jepang.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Outline Okinawa.....	17
Gambar 2: Utaki yang terdapat di Okinawa.....	22
Gambar 3: Shisa.....	23
Gambar 4: Arsitektur Okinawa.....	24
Gambar 5 :Makanan Khas Okinawa.....	26
Gambar 6: Sanshin dan Eisa Dance.....	27
Gambar 7: Instalasi Pangkalan Militer Amerika Di Okinawa.....	28

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Jumlah Etnis minoritas di Jepang.....	35
Grafik 2 : Jumlah orang Okinawa yang bekerja atau menempuh pendidikan di Hondo.....	38

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri jika masalah identitas merupakan tema masalah paling sering dibicarakan dalam ruang lingkup masyarakat sampai saat ini. Di samping itu, identitas pun telah menjadi topik pembelajaran di kalangan sosiolog, khususnya yang berkecimpung di bidang ilmu sosial.

Identitas seseorang seringkali dikaitkan dengan agama, ras, pekerjaan, nasionality, gender, pendidikan, dan lain-lain. Seseorang dengan identitas tertentu akan mendapatkan tanggapan tertentu dari orang lain. Karena identitas adalah kesadaran kita akan diri kita dan orang lain – dan bagaimana orang lain menyadari tentang kita dan orang lain lagi (Jenkins 1996)

Masalah identitas mempengaruhi semua orang, tanpa terkecuali. Akan amat sulit, jika bukan mustahil, untuk menghindar darinya. Identitas yang disandang seorang individu, baik yang di dapatkan sejak lahir atau di dapatkan karna suatu hal tertentu akan sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan seorang individu di dalam suatu kelompok masyarakat dimana individu itu hidup di dalamnya.

Identitas yang disandang seorang individu dapat mengakibatkan dia diterima atau di tolak dalam sebuah lingkungan masyarakat. Hal itu dikarenakan identitas individu tidak terlepas dari konstruksi sosial yang telah dibuat dimana individu itu hidup di dalamnya. Seperti yang dikatakan Chris Barker dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies*, yang dimaksud dengan pribadi atau diri sendiri tersebut adalah 'seluruh aspek' sosial dan budaya. Jadi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin 'eksis' di luar representasi budaya dan akulturasi (Barker 2000: 270).

Jepang seringkali digambarkan sebagai negara yang homogen, baik secara rasial maupun etnis. Namun pada kenyataannya Jepang merupakan negara dengan masyarakat yang heterogen dan multikultural (Sugimoto 2004: 185). Di Jepang terdapat kelompok-kelompok etnis yang memiliki budaya dan sejarah yang berbeda dengan negara Jepang.

Salah satu kelompok etnis ini adalah kelompok etnis masyarakat Okinawa. Secara sejarah, kebudayaan, Jepang dan Okinawa sangat berbeda. Dikenal di masa lalu sebagai Kerajaan Ryukyu, Okinawa¹ itu dimasukkan ke dalam negara Jepang dengan kekerasan pada tahun 1879. Pada periode itu terjadi asimilasi kebudayaan Okinawa ke dalam kebudayaan Jepang, salah satunya adalah bahasa Jepang yang dipaksakan penggunaannya terhadap orang Okinawa. Meskipun Jepang berhasil mengasimilasikan menjadi provinsi paling selatan, Okinawa tidak pernah diperlakukan sebagai bagian integral dari apa yang disebut “Japan Proper”²

Meskipun pengorbanan mengerikan dari pihak Okinawa yang dipaksa mengikuti Perang Dunia Kedua, pada akhirnya Okinawa menjadi “masyarakat kelas kedua” yang diserahkan ke tangan Amerika Serikat. Bahkan saat ini, tiga puluh tahun setelah kembali ke Jepang pada tahun 1972, Okinawa terbebani dengan eksistensi pangkalan Militer Amerika Serikat: sekitar 75% dari tanah yang diduduki oleh instalasi militer Amerika Serikat di seluruh Jepang tetap terkonsentrasi di pulau Okinawa, yang merupakan hanya 0,6% dari massa tanah negara dan merupakan rumah bagi hanya 1% dari penduduknya.

¹ Secara geografis, Okinawa terdiri dari 160 pulau, yang tersebar di wilayah yang luas lautan yang mencakup 1.000 km dari timur ke barat dan 400 km dari utara ke selatan dan dibagi menjadi tiga kelompok pulau-pulau yang membentuk Prefektur Okinawa: dari timur laut ke barat daya, Okinawa, Miyako dan Yaeyama. Pulau Okinawa, di mana sebagian besar pangkalan militer Amerika Serikat terletak, adalah pulau utama dari kepulauan dan menyumbang 54% dari total luas lahan prefektur itu. Sekitar 1,35 juta orang tinggal di pulau-pulau dan lebih dari 90% populasi terkonsentrasi di pulau Okinawa. Dari ibukota prefektur dari Naha kota, dibutuhkan sekitar dua jam dan 30 menit untuk terbang ke Tokyo (sekitar 1.550km), satu jam dan 30 menit ke Shanghai, Cina (sekitar 820km), dan satu jam ke Taipei, Taiwan (approx.630km).

² Okinawa terletak di lokasi strategis yang menghubungkan daratan Jepang, Cina dan Benua negara-negara Asia Tenggara, Kerajaan Ryukyu, seperti Okinawa pernah dikenal, membuka rute perdagangan di abad ke-14 ke Cina dan negara-negara lain di timur dan Asia Tenggara, sehingga membentuk periode makmur yang disebut Era Perdagangan Besar. Seni pertunjukan, tekstil dicelup, ware pernis, keramik dan banyak lainnya yang unik fina seni dan aspek budaya khas Okinawa diciptakan dan dipupuk oleh orang-orang Okinawa melalui pertukaran antar bangsa. Namun, setelah aneksasi oleh Jepang pada tahun 1879, pemerintah Jepang berusaha untuk mengasimilasi identitas khas Okinawa ke dalam budaya Jepang. Untuk mencapai hal ini, pemerintah dimulai, antara lain, upaya untuk melarang penggunaan bahasa Okinawa di antara anak-anak sekolah.

Militer Amerika Serikat, yang telah menduduki Okinawa dari pasca Perang Dunia II melalui perang Dingin ke era pasca-pengembalian saat ini, memang fokus struktur subordinasi Okinawa (Hook dan Siddle 2003). Konsentrasi terus-menerus dari pangkalan militer Amerika Serikat merupakan hasil dari hubungan segitiga Okinawa dengan Amerika Serikat dan Jepang, di mana dua raksasa di atas menjulang di atas Okinawa. Okinawa berada di bawah hubungan saling menguntungkan antara militer Amerika Serikat yang mendominasi Asia Timur atau dunia, dalam hal ini, dan Jepang yang memertahankan pangkalan militer

Sebagai prefektur yang memiliki sejarah dan budaya yang berbeda dengan Jepang, hingga saat ini perbedaan budaya antara Okinawa dan Jepang masih terlihat jelas. Contoh perbedaan itu dapat dilihat dari sisi ritual pemakaman yang dilakukan masyarakat Okinawa dengan cara yang unik yaitu dengan berpesta di depan makan orang yang meninggal pada saat penguburan. Hal lain yang menjadi ciri khas Okinawa yang berbeda dengan Jepang adalah dari sisi arsitektur, terlihat bahwa arsitektur bangunan Okinawa terutama kuil lebih menyerupai bangunan-bangunan di Cina dengan dominasi warna merah.

Selain itu dalam kedudukannya sebagai “masyarakat kelas kedua” seperti yang telah disebut diatas, hingga saat ini Okinawa merupakan prefecture dengan GNP terendah (sekitar 3.437 triliun yen)³ dari seluruh prefecture di Jepang. Situasi ini dikarenakan adanya dekadensi ekonomi atau ketergantungan ekonomi yang dialami oleh Okinawa yang menyebabkan perekonomian Okinawa tergantung pada pangkalan Militer Amerika dan subsidi dari pemerintah

Perbedaan budaya, sejarah, serta subordinasi Okinawa dalam bidang politik-ekonomi menimbulkan perasaan ambiguitas identitas etnis di kalangan masyarakat Okinawa. Di satu sisi, masyarakat Okinawa yang mengalami perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi, pada gilirannya merasakan kesadaran etnis yang berbeda dengan masyarakat Jepang yang berada di prefektur lain. Kesadaran etnis ini dipraktekkan oleh orang Okinawa dengan mengeluarkan

³ *Prefecture Economic statistict.*(1999). 30 April 2011 <http://www.japanupdate.com>

BAB 2

IDENTITAS DAN IDENTITAS ETNIS DALAM SOSIOLOGI

2.1 Diri dan Identitas Dalam Konteks Sosiologi

Dalam ensiklopedi ilmu sosial, identitas atau konsep diri didefinisikan sebagai keseluruhan pemikiran dan perasaan tentang dirinya sendiri sebagai objek. Chris Barker mengatakandalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies*, yang dimaksud dengan pribadi atau diri sendiri tersebut adalah 'seluruh aspek' sosial dan budaya. Jadi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin 'eksis' di luar representasi budaya dan akulturasi (Barker 2000: 270).

Di dalam bukunya *A Sociological Approach to Self and Identity*, Stets dan Burke menulis, bahwa pendekatan sosiologis mengenai 'diri' (*self*) dan identitas itu sendiri dimulai dengan asumsi bahwa terdapat hubungan yang resiprokal antara 'diri' dengan masyarakat (Stryker 1980). 'Diri' (*self*) akan mempengaruhi masyarakat melalui perilaku secara individual yang dengan demikian akan membentuk berbagai kelompok, organisasi, jaringan dan institusi. Dan, secara resiprokal, masyarakat akan mempengaruhi 'diri' melalui bahasa dan makna yang memungkinkan seseorang untuk mengambil perannya terhadap orang lain, terikat dalam interaksi sosial, dan merefleksikan dirinya sebagai objek. Proses selanjutnya dari refleksifitas membentuk inti dari 'diri' (*selfhood*) (McCall & Simmons, 1978; Mead, 1934).

Karena 'diri' (*self*) muncul di dalam dan merupakan refleksi dari masyarakat, pendekatan sosiologis untuk memahami 'diri' (*self*) dan identitas berarti bahwa kita harus memahami juga masyarakat di mana 'diri' itu bertindak dan selalu mengingat bahwa 'diri' selalu bertindak di dalam sebuah konteks sosial di mana orang lain berada (Stryker 1980). Singkatnya, identitas adalah tentang diri dan sosial, tentang diri kita dan tentang relasi kita dengan orang lain. Identitas bukanlah suatu hal yang paten yang kita miliki, melainkan suatu proses menjadi (Barker 2000: 198). Dengan kata lain, identitas merupakan hasil dari proses sosial.

Interaksi dengan orang lain akan menentukan kesadaran kita akan identitas kita, dan kesadaran orang lain akan siapa diri kita.

2.1.1 Identitas Sebagai Produk Sosial

Ricard Jenkins (1996) berargumen bahwa identitas mengandung elemen “collective share” dan “individual unique”. Masing-masing individu memiliki identitas yang bersifat pribadi bagi mereka, identitas itu dibentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Elemen kolektif menekankan persamaan sedangkan elemen individu dalam identitas menekankan perbedaan, , tapi keduanya memiliki hubungan yang dekat.

Menurutnya “collective share” merupakan apa yang dibagi oleh sekelompok individu untuk memunculkan identitasnya.sebagai bagian dari kelompok tersebut. “collective share” dapat berupa sejarah, budaya, bahasa, kepercayaan, struktur sosial, maupun hubungan kekerabatan. “Collective share” bukan saja berbentuk benda yang objektif, namun dapat juga berbentuk abstrak. Misalkan suatu komunitas dalam suatu bidang yang dibentuk karena adanya perasaan menyukai bidang tersebut. Perasaan yang dirasakan sama oleh sekelompok individu sehingga menimbulkan identitas sebagai bagian dari sebuah kelompok juga dapat disebut sebagai “collective share”

Sedangkan “individual unique” merupakan apa yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menentukan identitasnya dalam sebuah kelompok. “Individual unique” yang dimiliki oleh satu individu berbeda dengan individu yang lainnya. Elemen “individual unique” dapat berupa suatu benda khusus atau pengalaman tertentu yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok masyarakat hingga pada akhirnya membentuk identitas individu tersebut

Menggunakan ide interaksionis simbolik seperti George Herbert Mead, Jenkins berpendapat bahwa identitas dibentuk di dalam proses sosilaisasi. Melalui proses ini, individu belajar untuk membedakan persamaan dan perbedaan sosial yang penting antara diri sendiri dan individu lain.

Pada masa kanak-anak,identitas tertentu merupakan sesuatu yang mendasar dan tetap relatif stabil selama suatu individu hidup. Jenkins mengatakan “kepribadian, kemanusiaan, jenis kelamin, dan dibawah beberapa situasi,

kekerabatan dan etnisitas, adalah identitas dasar, lebih kuat dan elastis untuk berubah di kehidupan kemudian dibanding identitas lain”.

Walaupun semua identitas dapat berubah, identitas di atas lebih mudah untuk berubah dibanding postmodernis seperti yang Bauman katakan. Ditambah lagi, ‘identitas sosial tidak pernah sepihak’—identitas individu selalu dibentuk dalam hubungan dengan individu lain.

Identitas tidak hanya mengenai kesan kita terhadap diri sendiri, tetapi juga kesan kita terhadap orang lain, dan kesan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, seperti yang telah dibahas pada bab pendahuluan, bahwa identitas dibentuk di dalam proses sosialisasi, menurut Jenkins, identitas itu adalah baik internal – apa yang kita pikirkan tentang identitas kita – dan external – bagaimana orang lain melihat kita. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan external tadi, mereka berinteraksi untuk membentuk identitas (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004: 826).

Identitas bukan hanya dipusatkan pada bayangan seorang individu terhadap diri sendiri, tapi juga bayangan seorang individu terhadap individu lain dan sebaliknya. Identitas terdiri dari dua hal, yaitu internal—apa yang seorang individu pikirkan tentang identitasnya, dan eksternal—apa yang individu lain pikirkan tentang identitas suatu individu. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam hubungan dielektikal antara faktor internal dan eksternal tersebut—yang berinteraksi memproduksi identitas.

Kemudian identitas individu juga didapatkan dari pengalaman hidup yang berbeda-beda yang dialami pada saat berinteraksi dengan individu lain. Inilah yang disebut sebagai “individual unique”, yang artinya setiap individu mengalami atau memiliki sesuatu yang berbeda dari individu lain sehingga dia dapat menentukan identitasnya.

2.1.2 Identitas Etnis

Istilah ”etnik” berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethnos* yang berarti sejumlah orang ’berbeda’ yang tinggal dan bertindak bersama-sama (Isajiw 1999: 413). Kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang tinggal di suatu negara yang memiliki budaya, sejarah, bahasa, mata uang,

kepercayaan, dan norma yang berbeda dengan budaya nasional negara itu. Karena perbedaannya, kelompok etnis kerap dipertimbangkan sebagai cabang budaya.

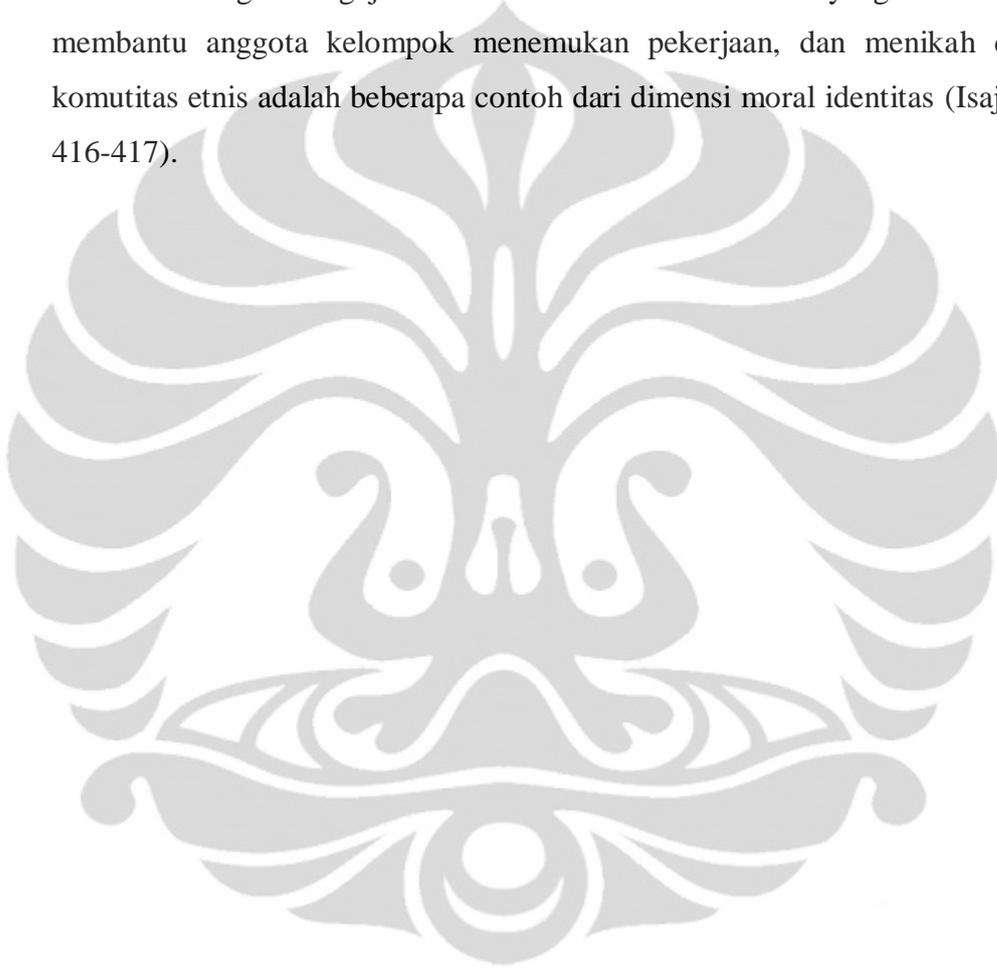
Walaupun suatu kelompok etnis merupakan bagian dari masyarakat suatu negara – mereka bekerja di dalam sistem ekonomi nasional, atau menyekolahkan anak mereka di sekolah dengan sistem pendidikan yang diakui secara nasional – mereka tetap dianggap berbeda. Perbedaan ini berlangsung karena suatu kelompok etnik mempertahankan budaya dan *nationality*nya sebagai suatu identitas diri, atau karena budaya superior memperkuat penghalang untuk mencegah budaya kelompok etnis untuk masuk dan bercampur dengan budaya superior

Ras dan etnisitas bukan hanya merupakan label yang dipaksakan terhadap seseorang; ras dan etnisitas juga merupakan identitas yang dapat seseorang terima, tentang, pilih, tetapkan, temukan atau ciptakan, tolak, secara aktif pertahankan, dan seterusnya. Hal ini menyangkut "kita" secara aktif sama seperti halnya "mereka." Tidak hanya termasuk keadaan tetapi juga menyangkut respon aktif terhadap keadaan oleh individu maupun kelompok, yang disertai oleh pemikiran, kecenderungan, dan tujuan (Cornell dan Hartman 1997: 81)

Dalam bukunya yang berjudul *Ethnicity and Race*, Cornell dan Hartman menerangkan bahwa identitas etnis mengacu kepada identifikasi dan pengalaman etnis pada tingkat individu, di mana tiap-tiap individu berbagi dan merasakan asal yang sama, dan "beda" budaya yang ada sekarang dan masa lalu (Hutchinson dan Smith, 1996: 5). Dalam hal ini, kebudayaan adalah sebuah komponen yang penting dari identitas etnis dan tidak hanya mengacu kepada adat/kebiasaan yang berbeda, kepercayaan, bahasa dan makanan, tetapi juga termasuk berbagi dan mengidentifikasi dengan pengalaman unik dari sebuah kelompok (Jenkins 1997; Isajiw 1999: 414).

Kesadaran etnis terdiri dari atas beberapa aspek. Salah satu aspek dalam identitas etnis mengacu pada gambaran, ide, sikap dan perasaan, dan termasuk empat dimensi: afektif, kepercayaan (*fiducial*), kesadaran/pengertian (*cognitive*), dan moral. Dimensi afektif termasuk perasaan dari keterikatan dengan kelompok, Dimensi *fiducial* dari identitas merujuk kepada kepercayaan yang dipunyai seorang individu terhadap kelompoknya, dan rasa aman yang diperoleh. Dimensi

cognitive dari identitas merujuk kepada imej diri dan imej dari kelompok seseorang. Dimensi ini berkaitan dengan nilai sebuah kelompok, *heritage*, dan sejarah masa lalu. Yang terakhir, dimensi moral menurunkan rasa kewajiban kepada kelompok, dan berasosiasi dengan komitmen individu kepada komunitasnya, begitu pula dengan implikasi sebuah kelompok terhadap tingkah laku seseorang. Mengajari anak-anak bahasa nenek moyang dari kelompok, membantu anggota kelompok menemukan pekerjaan, dan menikah di dalam komunitas etnis adalah beberapa contoh dari dimensi moral identitas (Isajiw 1999: 416-417).



istilah *uchinanchu* untuk diri sendiri dan *yamatonchu* untuk orang dari *hondo*⁴. Hingga saat ini tidak ada para ahli ilmu sosial dan budaya yang meneliti Jepang kontemporer yang akan menolak jika *uchinanchu*— sebutan diri yang digunakan masyarakat Okinawa— adalah untuk menegaskan pengakuan orang Okinawa tentang perbedaan objektif etnis Okinawa dengan etnis Jepang

Melalui survey yang dilakukan oleh University of Ryukyus Repository dalam 沖縄住民のアイデンティティ調査 (*Okinawa shuumin no identity choosa*) terhadap etnis Okinawa yang berusia 20-35 tahun yang dilakukan dari tahun 2005-2007, didapatkan hasil bahwa sekitar 6,6 % masyarakat Okinawa yang memiliki kesadaran yang kuat sebagai orang Jepang (*yamatonchu*), dan sebaliknya sekitar 56% memiliki kesadaran yang kuat sebagai etnis Okinawa (*uchinanchu*), sedangkan sekitar 93,7% masyarakat Okinawa yang lahir di Okinawa memiliki identitas etnis yang kuat sebagai seorang *uchinanchu*

Masalah identitas bukan hanya dialami oleh masyarakat Okinawa generasi terdahulu (orang Okinawa berusia 60 tahun keatas) yang telah mengalami pendudukan Jepang dan Amerika secara langsung, namun juga dialami oleh generasi muda Okinawa (usia 20-30 tahun) yang tidak secara langsung mengalami segala macam bentuk pendudukan dan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan Amerika. Generasi muda Okinawa, terutama yang tinggal di *hondo* untuk bekerja atau menempuh pendidikan memiliki kebingungan dalam menentukan identitas etnisnya sebagai orang Jepang (*yamatonchu*) atau orang Okinawa yang disebut orang okinawa (*uchinanchu*).

Generasi muda Okinawa yang lahir dan besar dengan adat istiadat Jepang, dan menguasai bahasa Jepang dengan sangat baik, tidak serta merta dapat mengkonstruksi identitas mereka sebagai orang Jepang. Adanya perbedaan dengan sejarah, budaya, politik-ekonomi, memberikan kesadaran tersendiri pada generasi muda Okinawa untuk menyatakan diri sebagai *uchinanchu*, yang berbeda dengan orang Jepang atau *yamatonchu*.

⁴ *Hondo* adalah sebutan yang diberikan oleh orang Okinawa terhadap mainland Jepang (Hokkaido, Kyushu, Shikoku, dan Honshu). Selanjutnya dalam skripsi ini mainland Jepang akan disebut sebagai *hondo*

Khusus bagi generasi muda Okinawa yang berinteraksi dengan generasi muda Jepang (yang juga berusia usia 20-30 tahun) dari *hondo* (mainland Jepang), adanya stereotip sebagai “masyarakat yang unik dan menarik” yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang kepada mereka, pada akhirnya menimbulkan kesadaran etnis sebagai *uchinanchu* yang berbeda dengan orang Jepang yang berada di *hondo* (mainland Jepang) (Siddle, 2003)

Dalam teorinya mengenai identitas Richard Jenkins (1996) berargumen bahwa identitas mengandung elemen '*individual unique*' dan '*collectively shared*'. Dalam pemebentukan identitas “collective share” menekankan persamaan yang dimiliki oleh seorang individu dengan individu yang lain, persamaan ini dapat berupa sejarah di masa lalu, budaya, bahasa, atau sistem kepercayaan. Persamaan ini pada akhirnya akan membentuk identitas individu dalam suatu kelompok masyarakat. Sementara itu “individual unique” menekankan pada perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan itu dapat berupa pengalaman pribadi individu yang pada akhirnya membentuk identitas mereka.

Sejalan dengan teori Jenkins, dalam kehidupan generasi muda Okinawa, identitas mereka di konstruksi melalui dua aspek yaitu “collective share” dan “individual unique”. Dalam kehidupan generasi muda Okinawa elemen “collective share” adalah suatu perasaan menjadi seorang *uchinanchu* yang disebabkan oleh dua aspek. Yang pertama, dengan perbedaan sejarah, budaya, politik dan ekonomi, generasi muda Okinawa mengkonstruksi kesadaran identitas etnisnya sebagai “orang okinawa”. Kedua, melalui interaksi dengan anak muda Jepang yang notabene tidak mengetahui perbedaan sejarah, budaya, politik dan ekonomi tersebut, identitas anak generasi Okinawa juga di konstruksi oleh stereotip yang dilekatkan kepada mereka sebagai etnis yang unik dan menarik, berbeda dengan generasi muda yang tinggal di *hondo* (mainland Jepang). Dua hal ini yang membuat generasi muda Okinawa merasa dibedakan dengan orang Jepang. Akibatnya banyak generasi muda Okinawa yang mengalami keambiguan terhadap identitasnya sendiri.

Kemudian keambiguan identitas etnis yang dirasakan generasi muda Okinawa antara “collective share” sebagai *uchiananchu* akibat dua hal diatas dimanifestasikan secara nyata dalam pengalaman pribadi yang mereka alami

dalam pergaulannya dengan generasi muda Jepang di hondo (mainland Jepang). Pengalaman pribadi ini berperan sebagai elemen “individual unique”, karena setiap generasi muda Okinawa memiliki pengalaman pribadi yang berbeda yang berhubungan dengan identitas etnis mereka.

Salah satu contoh ambiguitas identitas ini dialami oleh Nakama Keiko, seorang mahasiswa yang berasal Okinawa yang tinggal di Jepang dan memiliki kebingungan akan identitas kebangsaan dirinya sebagai seorang *uchinanchu* atau *yamatonchu*⁵

“Aku lahir dan besar di Tokyo, walaupun kedua orang tuaku adalah orang Okinawa. Aku sekolah dan bermain disini. Namun terkadang aku merasa jika aku berbeda dengan teman-temanku yang lain. Okinawa asalku memiliki sejarah yang berbeda, yang walaupun aku tidak tau, tapi aku banyak membacanya. Aku juga kadang merasa berbeda dengan teman-temanku. Tidak tahu, tapi aku selalu merasa ingin marah jika mereka mengatakan aku dari Okinawa secara berulang-ulang. Memang kenapa jika aku dari Okinawa?? Apakah karena aku dari okinawa lalu aku dibedakan dengan orang Jepang yang lainnya??”

Keiko adalah salah satu generasi muda Okinawa yang memiliki kebingungan dalam menentukan identitas etnisnya, karena stereotip yang dilekatkan teman-temannya yang mengesankan dirinya adalah orang Okinawa, bukanlah orang Jepang. Masih banyak generasi muda Okinawa yang mengalami keambiguitasan seperti yang dialami oleh Keiko dalam menentukan identitas etnisnya melalui aspek kesadaran etnisnya sebagai orang Okinawa yang berbeda dengan orang Jepang, dan melalui stereotipe yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang kepadanya.

Berpijak pada kondisi generasi muda Okinawa yang demikian, maka skripsi ini menganalisa bagaimana bentuk-bentuk ambiguitas identitas yang dirasakan generasi muda Okinawa dalam menentukan identitasnya melalui aspek kesadaran etnisnya sebagai orang Okinawa (collective share), yang dibentuk oleh

⁵ Nakama Keiko. 1999. “Young Okinawan People”. *Article in Japan Today*. New York: Japan Today Magazine

perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi, dan stereotip yang dilekatkan generasi muda Jepang kepada mereka, dalam pengalaman hidup yang berbeda-beda (*individual uique*) melalui teori identitas sebagai produk social oleh Richard Jenkins.

Penggunaan teori ini terutama didasari oleh pertimbangan bahwa teori ini merupakan suatu pendekatan teoritis yang mempelajari elemen identitas yang terbentuk dari “collective share” dan “individual unique”. Dengan demikian teori ini sangat menekankan pentingnya pemahaman sejarah dan budaya masyarakat Okinawa yang berbeda dengan Jepang untuk mengetahui kesadaran yang dimiliki orang Okinawa sebagai “*uchinanchu*” yang dibentuk oleh adanya perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi, dan stereotip dari generasi muda Jepang.

Kemudian pengalaman pribadi yang dialami oleh masing-masing generasi muda Okinawa juga dijelaskan sebagai “individual unique” yang didalamnya terdapat manifestasi dari ambiguitas identitas etnis yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa

Selanjutnya pemilihan masyarakat Okinawa sebagai bahan kajian skripsi ini didasari oleh pertimbangan bahwa Okinawa merupakan suatu daerah yang mempunyai latar belakang kebudayaan dan sejarah yang unik, bahkan berbeda dari daerah-daerah lainnya di Jepang. Generasi mudapun – dalam hal ini yang berusia 20-30 tahun – dipilih karena generasi ini dianggap sudah mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat Jepang dengan cukup baik, serta tidak mengalami sendiri pendudukan yang dilakukan Jepang, tidak seperti generasi sebelumnya yang masih merasakan dendam akibat pendudukan yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap Okinawa. Oleh karena itu, pengkajian masalah ambiguitas identitas generasi muda Okinawa sebagai suatu kelompok etnis dapat memperkaya khazanah pengetahuan kita mengenai masyarakat dan budaya Jepang.

Diharapkan dengan skripsi ini, kita dapat lebih memahami isu minoritas yang ada di Jepang dan membantu dalam studi mengenai masyarakat Jepang

1.2 Perumusan Masalah

Masalah identitas etnis bagi orang Okinawa bukan merupakan masalah yang baru, melainkan suatu proses terus-menerus yang terjadi hingga saat ini. Begitupun

bagi generasi muda Okinawa yang dilahirkan dengan adat kebiasaan Jepang dan tidak mengalami sendiri pendudukan yang dilakukan oleh Jepang dan Amerika.

Di satu sisi adanya “collective share” yang dimiliki generasi muda Okinawa sebagai seorang *uchinanchu* yang muncul karena adanya dua aspek, yang pertama adalah perbedaan sejarah, budaya, politik dan ekonomi, anak muda Okinawa mengkonstruksi kesadaran identitas etnisnya sebagai “orang okinawa”. Kedua, melalui interaksi dengan anak muda Jepang yang notabene tidak mengetahui perbedaan sejarah, budaya, politik dan ekonomi tersebut, identitas anak muda Okinawa juga dikonstruksi oleh stereotip yang dilekatkan kepada mereka sebagai etnis yang unik dan menarik, berbeda dengan anak muda yang tinggal di hondo (mainland Jepang). Dua hal ini mengakibatkan generasi muda Okinawa merasa dibedakan dengan generasi muda yang bersal dari hondo. Akibatnya banyak anak muda Okinawa yang mengalami keambiguan terhadap identitasnya sendiri. “Collective share” sebagai *uchinanchu* ini dimanifestasikan dalam pengalaman hidup generasi muda Okinawa yang berbeda-beda sebagai “individual unique”.

1.3 Masalah Penelitian

Masalah penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana manifestasi nyata dari ambiguitas identitas etnis yang dirasakan generasi muda Okinawa dalam pengalaman pribadi generasi muda Okinawa pada waktu berinteraksi dengan generasi muda Jepang yang dikatakan Jenkins sebagai “individual unique”.

Perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi dan stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang yang pada akhirnya menimbulkan suatu perasaan yang sama atau “collective share” sebagai *uchinanchu*

1.4 Landasan Teori

Pendekatan teoritis yang digunakan penulis dalam meneliti manifestasi ambiguitas generasi muda Okinawa dalam menentukan identitas kebangsaannya sebagai orang *yamatonchu* atau *uchinanchu* adalah pendekatan sosiologis yang melihat proses pembentukan identitas melalui proses “collective share” dan “individual unique” yang mengacu pada teori identitas Richard Jenkins

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sedikit tentang keambiguan yang dialami generasi muda Okinawa dalam menentukan identitas etnisnya sebagai orang Jepang ataupun sebagai etnis Okinawa. Semoga penelitian ini dapat sedikit menambah pengetahuan kita terhadap kehidupan masyarakat Okinawa

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metodologi telaah kepustakaan. Dimana data-data diambil dari buku, artikel, maupun internet yang kemudian akan diolah dan disusun berdasar kebutuhan penulis. Buku-buku yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapat dari perpustakaan FIB, perpustakaan pusat UI, perpustakaan Japan Foundation, buku-buku milik dosen, maupun koleksi pribadi

1.7 Susunan Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu

Bab 1 berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, kerangka teori, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi Kerangka Teori identitas Richard Jenkins yang akan menjelaskan tentang identitas sebagai produk social yang memiliki dua element, yaitu “collective share” dan “individual unique”.

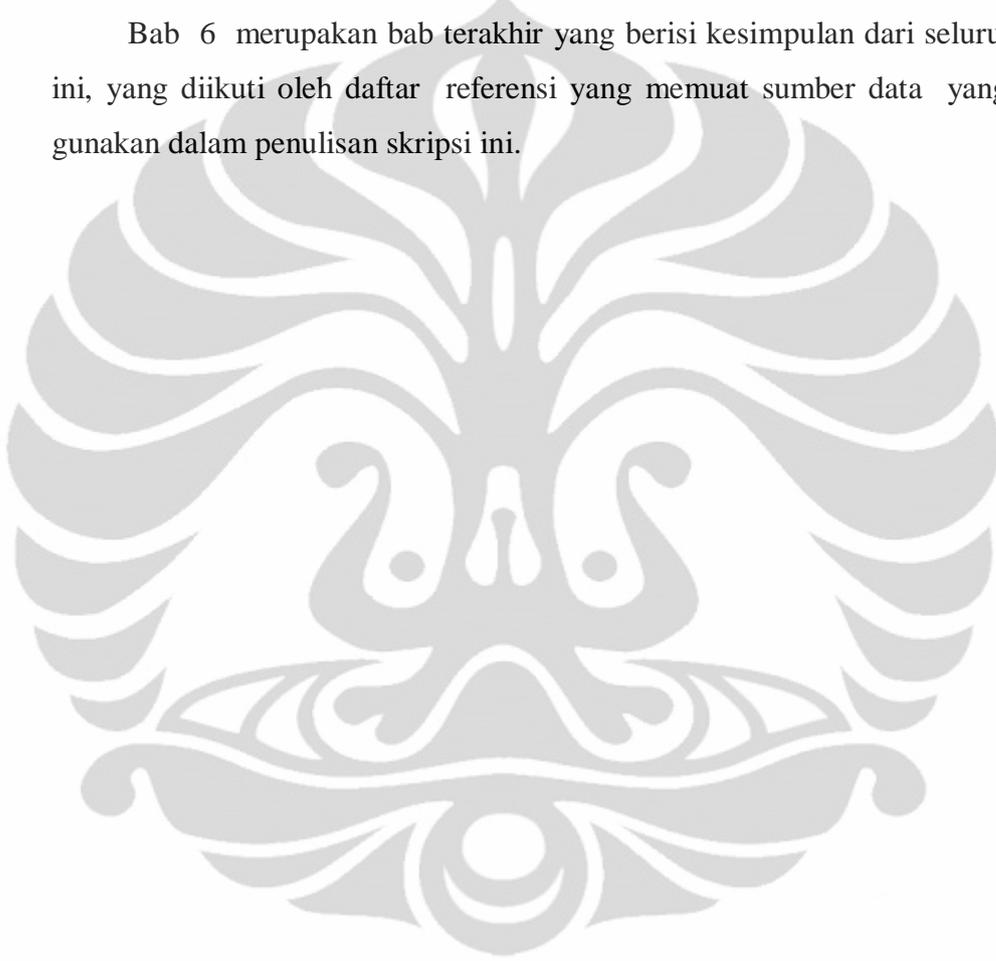
Bab 3 Akan menjelaskan tentang perbedaan yang dimiliki oleh Okinawa sebagai wilayah Jepang yang pada awalnya merupakan kerajaan merdeka bernama Ryukyu. Perbedaan ini meliputi perbedaan sejarah, budaya, politik, dan ekonomi yang pada akhirnya menimbulkan ambiguitas identitas etnis pada generasi muda Okinawa.

Bab 4 akan menjelaskan tentang *Uchinanchu* sebagai identitas etnis yang dimiliki oleh kebanyakan generasi muda Okinawa sehingga disebut sebagai “collective share” yang timbul akibat perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi,

dan juga stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa.

Bab 5 berisi tiga studi kasus yang menggambarkan bentuk nyata dari ambiguitas identitas etnis sebagai orang Jepang atau orang Okinawa yang dialami oleh generasi muda Okinawa melalui pengalaman hidup yang berbeda yang disebut “individual unique” dan analisisnya.

Bab 6 merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh skripsi ini, yang diikuti oleh daftar referensi yang memuat sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.



BAB 3

SEJARAH, BUDAYA, KONDISI POLITIK-EKONOMI OKINAWA

Seperti yang dikatakan Isajiw, bahwa masyarakat etnis merupakan masyarakat yang mempunyai sejarah, budaya, kepercayaan, struktur sosial dan bahasa yang berbeda dengan yang dianggap di wilayah superior. Okinawa sebagai salah satu etnis Jepang juga memiliki perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi yang berbeda dengan masyarakat Jepang yang berada di *hondo* (mainland Jepang).

Perbedaan ini terbentuk karena pada awalnya Okinawa merupakan sebuah kerajaan merdeka yang diasimilasi oleh Jepang, sehingga Okinawa memiliki sejarah dan budaya yang berbeda dengan Jepang. Kedudukan Okinawa sebagai masyarakat etnis juga ditandai dengan adanya subordinasi Jepang terhadap kehidupan ekonomi dan politik Okinawa dengan adanya eksistensi pangkalan militer Amerika. Sesuai dengan yang dikatakan Cornell dan Hartman bahwa kaum etnis biasanya diberlakukan sebagai masyarakat kelas dua yang tidak memiliki suara untuk protes terhadap keputusan kaum superior

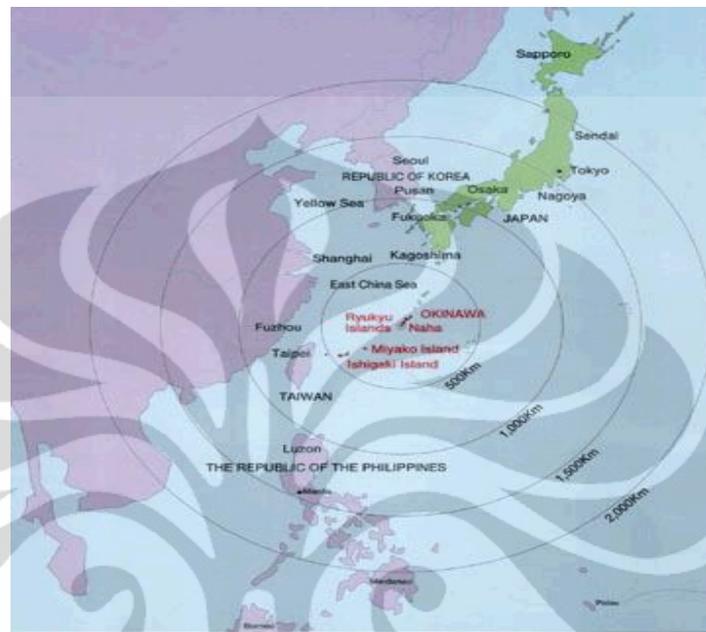
Dalam bab ini akan dijelaskan sejarah, budaya, dan kondisi politik ekonomi yang terdapat di Okinawa. Bila dibandingkan dengan prefektur Jepang yang lain, maka keadaan di Okinawa sungguh jauh berbeda. Pada akhirnya perbedaan di atas akan membentuk suatu kesadaran etnis bagi generasi muda Okinawa sebagai seorang *uchiananchu*

3.1 Perbedaan sejarah Okinawa dengan mainland Jepang

Okinawa, sebagai tema dalam skripsi ini terletak di kepulauan Ryukyu yang terbentang di sebelah selatan kepulauan Jepang. Okinawa merupakan kepulauan terbesar dari kepulauan ini. Kepulauan Ryukyu, yang terdiri dari tiga kepulauan: Okinawa, Miyako, Yaeyama, membentuk satu provinsi (prefecture)¹, yaitu provinsi Okinawa dengan ibukotanya Naha, yang terletak di pulau Okinawa.

¹ Tingkat wilayah administratif yang tertinggi di Jepang adalah *ken*, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *prefecture*, yang dalam skripsi ini saya terjemahkan menjadi provinsi

Gambar 1: Outline Okinawa



Sumber: Okinawa prefecture, Outline of Okinawa Prefecture

<http://www3.pref.okinawa.jp/site/view/contview.jsp?cateid=14&id=585&page=1>

Pada awalnya Kerajaan Ryukyu merupakan kerajaan merdeka yang secara aktif berhubungan dengan negara-negara tetangganya, seperti Jepang, Cina, Korea, Thailand, Filipina, Malaka, dan beberapa kerajaan di Indonesia seperti Sriwijaya (Sumatera Selatan), Padjajaran (Jawa Barat), Majapahit (Jawa Barat), dan sebagainya. Hubungan perdagangan itu membawa banyak pengaruh bagi kebudayaan Ryukyu, terutama pengaruh dari Cina. Beberapa pengaruh itu tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Ryukyu seperti dalam ritual keagamaan, arsitektur bangunan, dan seni pertunjukkan.

Dalam ritual keagamaan dapat dilihat budaya Ryukyu yang sangat unik yaitu berpesta di depan makan keluarga yang meninggal. Hal ini mengikuti kepercayaan bahwa dengan berpesta di depan makam keluarga yang meninggal, maka roh orang tersebut ikut berpesta dan bahagia hingga akhirnya bisa pergi dengan tenang.

Masyarakat Ryukyu hidup dengan tenang sebagai masyarakat pedagang dan petani. Banyak barang-barang kerajinan khas Ryukyu yang dikirim ke negara-negara tetangga. Kemudian hubungan kerajaan Ryukyu dengan Cina dilakukan dengan memberikan upeti secara suka rela sejak tahun 1372 dan hubungan dengan Jepang dilakukan sejak abad ke-15, juga dengan mengirimkan utusan dan upeti secara spontan dan berkala kepada penguasa Jepang.

Tapi kemerdekaan yang dinikmati oleh kerajaan Ryukyu ini dihancurkan oleh salah satu negara bagian Jepang yang paling kuat pada saat itu, yaitu negara bagian satsuma, yang secara mendadak menyerang dan menduduki Ryukyu pada tahun 1609. Setelah ditaklukkan, Ryukyu mengalami suatu bentuk penjajahan ganda (dual subordination) oleh Cina dan Jepang. Yaitu, adalah dimana Kerajaan Ryukyu diperintahkan oleh klan Satsuma untuk menyembunyikan statusnya sebagai negara taklukan Satsuma, karena pada saat itu Cina melarang siapapun untuk berhubungan dengan Jepang sebagai sanksi atas penyerbuan Jepang ke Korea pada abad ke-16. Satsuma ingin menyembunyikan status jajahan Ryukyu dan tetap mengeruk keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya dari hubungan yang terjalin antara Ryukyu dan Cina. Inilah yang disebut dengan *dual subordination*: Okinawa berada di bawah kekuasaan Cina, namun pada kenyataannya merupakan jajahan satsuma

Keadaan ini terus berlangsung sampai abad ke-19 sampai terjadinya Restorasi Meiji pada tahun 1688 yang menyebabkan pemerintah terpusat di Jepang. Okinawapun Jepang yang pada saat masa keshogunan Tokugawa terdiri dari negara-negara bagian (*han*), dibawah pemerintahan samurai (*daimyo*), berusaha menjadikan Ryukyu sebagai salah satu provinsinya, dan mengganti namanya menjadi Okinawa dengan gubernurnya ditunjuk langsung dari pemerintah pusat di Tokyou (*Kodansha Encyclopedia of Japan 1985:87*). Setelah menjadi salah satu prefektur Jepang, perekonomian dan politik okinawa dikendalikan oleh pemerintah pusat, sehingga Kerajaan Ryukyu yang dahulu merupakan kerajaan mendairi, berubah menjadi prefektur Okinawa dengan perekonomian dan politik yang bergantung pada pemerintah pusat

Setelah menjadikan Okinawa sebagai salah satu provinsinya, pemerintah Jepang berusaha untuk membangun ekonomi daerah dari provinsi yang paling

miskin ini. Tapi pada kenyataannya usaha ini tidak terlalu mengalami kemajuan karena pendapatan perkapita Okinawa tetap menjadi yang terendah dibanding seluruh provinsi di Jepang. Dalam konteks kebudayaan, salah satu kebijakan yang paling utama dari pemerintah Jepang adalah pengasimilasian identitas Okinawa yang khas ke dalam kebudayaan Jepang. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah Jepang melarang penggunaan bahasa Okinawa di sekolah. Mereka yang kedapatan menggunakan bahasa daerah akan mendapat hukuman.

Pelarangan itu dimaksudkan untuk mencapai cita-cita Jepang menjadi sebuah negara homogen, yang artinya semua orang yang tinggal di Jepang adalah orang Jepang yang memiliki kebudayaan Jepang tanpa ada unsur kebudayaan lain yang berbeda. Akibat dari pelarangan ini, orang-orang Okinawa kehilangan identitas aslinya dan mendapatkan identitas baru sebagai orang Jepang. Terutama generasi muda Okinawa yang menjadi fokus dalam skripsi ini yang hampir tidak pernah menggunakan bahasa Okinawa, tetapi bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-harinya.

Namun kebudayaan lain dalam masyarakat Okinawa yang berbeda dengan Jepang, masih terus dilestarikan hingga saat ini. Kuil-kuil dengan arsitektur Cina, upacara-upacara keagamaan, sampai seni pertunjukkan masih terus berlangsung di Okinawa. Seperti seni pertunjukkan tari yang khas dari Okinawa bernama eisa, yang merupakan gabungan dari taiko, seni beladiri karate, dan upacara obon.

Pada masa perang Dunia Kedua Jepang yang kalah harus menandatangani perjanjian Potsdam yang menjadikan Jepang dikuasai Sekutu untuk sementara waktu. Hal ini juga berdampak bagi Okinawa yang akhirnya menjadi lokasi bagi pangkalan militer yang dibangun oleh Amerika Serikat. Dalam hal ini Okinawa kembali berada di dalam *dual subordination* dimana walaupun pada kenyataannya Okinawa merupakan wilayah dari Jepang, namun diperintah oleh Amerika.

Bahkan saat kemudian Okinawa dikembalikan ke tangan Jepang, pangkalan militer Amerika Serikat masih terus dipertahankan di Okinawa. Selama kurun waktu kurang lebih 27 tahun keberadaannya di Okinawa, pangkalan militer Amerika banyak memberikan dampak negatif yang dirasakan oleh orang-orang Okinawa. Dan ini menyebabkan rasa tidak puas kebanyakan orang Okinawa terhadap pemerintah Jepang

Sampai saat ini setelah tiga dekade setelah pengembalian Okinawa ketangan Jepang, bagaimanapun, telah memunculkan orang-orang Okinawa yang menolak identitas ke”Jepangan”an, dan mengedepankan identitas dirinya sebagai “orang okinawa” atau *uchinanchu*, terutama saat berinteraksi dengan orang Jepang atau yang disebut *yamatonchu*

Lebih lanjut skripsi ini akan mencoba menganalisa bagaimana kehidupan generasi muda Okinawa saat ini, dengan menggunakan studi kasus, berupa pengalaman-pengalaman generasi muda Okinawa yang berhubungan dengan identitas mereka saat berinteraksi dengan orang Jepang maupun orang asing. Studi kasus yang digunakan diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana generasi muda Okinawa tersebut menentukan identitasnya sebagai orang Okinawa dan sebagai orang Jepang

3.2 Perbedaan Budaya Okinawa dengan Hondo (Mainland Jepang)

Sebagai wilayah yang pernah menjadi sebuah kerajaan merdeka yang menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara, kebudayaan Okinawapun banyak dipengaruhi oleh negara-negara yang menjadi patner dalam hubungan dagang dengan okinawa. Pengaruh Thailand, China, dan Austronesia. Pengaruh ini menyebabkan kebudayaan Okinawa sangat berbeda dengan mainland Jepang.²

Seperti yang ditulis oleh E. B Taylor, dalam bukunya “Primitive Cultures”, yang mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (Setiadi, 2007:27)

Begitupun di dalam masyarakat Okinawa dimana Kebudayaan Okinawa dibentuk dari segala pengaruh yang di dapatkan pada saat menjadi anggota dari masyarakat dagang. Kemudian pengaruh itu diasimilasi sedemikian rupa sehingga menjadi kebudayaan Okinawa yang dapat dilihat sekarang ini.

Seperti yang dikatakan oleh Koentjoroningrat tentang unsur-unsur kebudayaan yang meliputi agama, kepercayaan, mata pencaharian, bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, serta

² Kerr, George H. 1960. “Okinawa: The Histori of An Islan People”. Charles E. Tuttle Company Of Rutland, Vermont: Tokyou, Japan

kesenian. Perbedaan Okinawa yang berbeda dengan *hondo* dapat dilihat dari unsur-unsur diatas

Yang pertama adalah dalam hal kepercayaan lokal yang dianut oleh orang Okinawa. Kepercayaan yang dianut oleh orang Okinawa sangat berbeda dengan kepercayaan yang dianut oleh orang Jepang di *hondo*, seperti yang dikutip dari buku *沖縄をどう教えるか (Okinawa Wo Dou Osieruka)* pada tahun 2006:

沖縄の伝統的村落を散策していると、集落の背後こんもりとした森があります。ウタキと呼ばれ、村の祖霊神が祀られています。日本の神社と大きく違うのは、ウタキには^{はいでん}拝殿などの建築構造物が何もないことです。祖霊信仰とは、死んだ親が神になると言う信仰です。ウタキはその祖霊神が祭りの日に帰って聖なる場所なのです。

(Okinawa no dentouteki sonraku sansaku shiteiru to, shuuraku no haigo konmori toshita mori ga arimasu. Utaki to yobare, mura no soreikami ga matsurarete imasu. Nihon no jinjya to ookiku chigau no ha, utaki no ha haiden kenchikukozoubutsu ga nani mo nai koto desu. Soreishinkou to ha shinda oya ga kami ni naru to iu shinkou desu. Utaki ha sono soreikami ga matsuri no hi ni kaette seinaru basho)

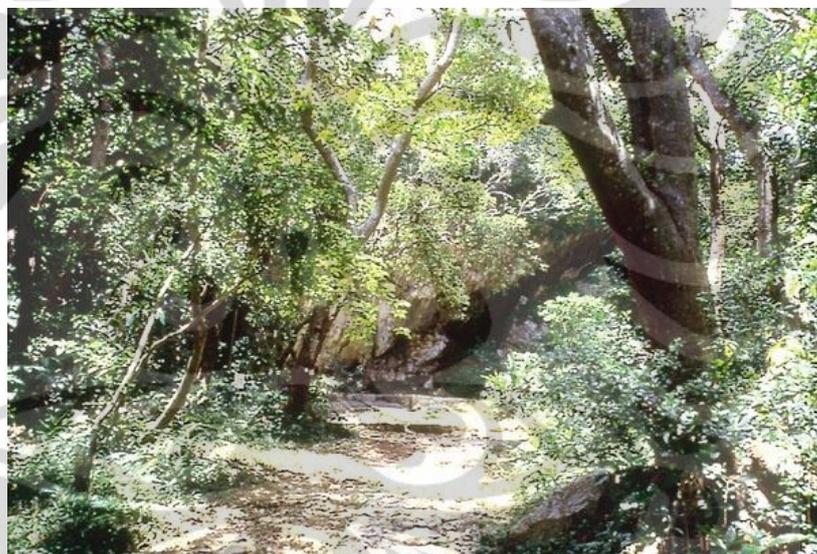
Terjemahan: Jika berjalan-jalan di desa Okinawa yang masih tradisional, kita akan melihat hutang yang rimbun di belakang desa. Hutan itu disebut *utaki*, dipuja sebagai dewa jiwa desa. Perbedaan *utaki* dengan kuil di Jepang adalah di dalam *utaki* tidak ada apapun yang merupakan bangunan untuk pemujaan. Kepercayaan pada leluhur adalah kepercayaan akan leluhur yang telah meninggal dan menjadi dewa. *Utaki* adalah tempat sacral dimana roh leluhur pada hari perayaan kembali pulang

Sesuai dengan kutipan diatas masyarakat Okinawa mempunyai tempat yang disebut *utaki*. Tidak seperti halnya tempat pemujaan di Jepang yang berbentuk kuil-kuil, tempat pemujaan di Okinawa tidak memiliki bangunan, melainkan hanya tempat yang berupa rerimbunan pepohonan. *Utaki* hanya diberi tanda dengan batu-batu dan dupa. Perempuan memegang peran utama dalam kehidupan agama di Okinawa. Hal ini sudah terjadi sejak Okinawa masih menjadi kerajaan merdeka bernama Ryukyu, tepatnya pada masa dinasti Sho dimana diterapkan suatu sistem kependetaan yang berlaku umum di wilayah kerajaan yang disebut *noru*. Dalam sistem ini, setiap penguasa politik akan di dampingi oleh seorang pendeta wanita dan pendeta wanita tertinggi adalah

pendeta wanita yang mendampingi raja yang disebut Chifujin Ganashii Mee (Lebra 1966:105)

Setelah Kerajaan Ryukyu dibubarkan pada saat invasi oleh Jepang, *noro*³ atau pemimpin pendeta masih berperan dalam perayaan dan festival di desa. Perempuan juga menjadi dukun (*yuta*) yang dimintai nasihatnya mengenai nasib orang

Gambar 2: Utaki yang terdapat di Okinawa



Sumber : www.okinawaindex.com

Kemudian kepercayaan lain yang dianut masyarakat Okinawa adalah makhluk yang bernama Kijimuna. Kijimuna adalah sosok anak kecil yang dipercaya tinggal di pohon banyan atau pohon besar lainnya di Okinawa. Sosok ini sering ditemu oleh anak kecil yang tersesat dan mencari jalan pulang. Kijimuna dipercaya sebagai roh baik yang selalu melindungi masyarakat Okinawa.

³ *Noro* merupakan pemimpin upacara keagamaan di desa Okinawa, yang dianggap sebagai pusat dari peribadatan yang dilakukan pada saat perayaan keagamaan (Okinawa wo Dou Osieru ka,2004)

Selain itu di Okinawa terdapat patung pelindung yang disebut shisa. Patung yang berbentuk singa dengan kepala anjing ini diadopsi masyarakat Okinawa dari pengaruh China pada masa ke-14. Di Okinawa terdapat shisa dengan beragam ukuran dan warna, shisa dipercaya dapat melindungi seseorang atau sekelompok orang yang berada dekat dengannya dari hawa jahat, dan segala keburukan yang mungkin datang dalam kehidupan masyarakat Okinawa

Gambar 3: Shisa



www.okinawaindeks.com

Arsitektur bangunan Okinawa banyak dipengaruhi oleh China. Pengaruh ini di dapat Okinawa pada saat melakukan perdagangan dengan China pada abad ke 14, yang menyebabkan banyak orang China yang ke Okinawa dan membawa kebudayaan arsitektur yang mereka miliki. Contoh arsitektur Okinawa yang dapat dilihat kemiripannya dengan arsitektur China adalah kastil Shuri⁴ yang terdapat di Naha. Kastil ini berwarna dan berbentuk sangat mirip dengan istana-istana di China.

⁴ Pembuatan kastil Shuri dilakukan pada masa Dinasti Sho, pada saat Raja Sho Hasi menyatukan tiga kerajaan dan mendirikan kerajaan Ryukyu, kastil Shuri digunakan sebagai tempat tinggal. Lalu fungsi kastil ini berubah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Ryukyu. Kemudian pada saat perang Dunia Kedua, militer Amerika membangun markas bawah tanah dalam kastil itu (Motoo, Hinago 1986: 200)

Rumah masyarakat Okinawa memakai atap genting dari tanah liat berwarna merah yang tidak hanya disusun, melainkan direkatkan satu sama lainnya dengan semen agar tidak mudah tertiuap topan. Yang umum dari rumah-rumah masyarakat Okinawa adalah dapat dijumpai patung shisa yang dipercaya sebagai penolak bala. Di sekeliling rumah dibangun tembok dibangun dari susunan batu kapur dari karang dan pohon-pohon *fukugi* (*Garcinia*) sebagai tanaman pelindung rumah tinggal dari angin topan yang kadang menyerang Okinawa dan mengakibatkan banyak rumah dan bangunan rusak

Gambar 4: Arsitektur Okinawa



Sumber: okinawa heritage culture “The Paradise Island”

Okinawan Index, Culture

www.okinawaindex.com

Pengaruh China juga sangat kuat terasa dalam budaya kuliner masyarakat Okinawa. Masakan Okinawa cenderung memiliki rasa yang pedas dan lebih kuat di banding masakan Jepang. Salah satu bahan masakan Okinawa yang khas adalah rumput laut yang biasanya ditumis atau direbus dengan daging babi. Rumput laut ini pada awalnya didapatkan dari China sebagai barang barter atau pertukaran. Hal ini dijelaskan dalam buku *沖縄を同教えるか(Okinawa Wo Dou Oshieru ka)* pada tahun 2006 :

沖縄の食文化は中国料理と共通点がたくさんあります。琉球王国時代には中国から封が大挙してやってきました。その際料理人も従えてきたと言われますので、琉球料理には中国料理の影響を受けたものも少なくありません。また料理に昆布を多く使うのも特徴の一つです。昆布は沖縄では取れませんが琉球王国時代、
えきしな 易品として ちゅうごく 中国に ゆにゆう 輸入していたからです。だいたい こんぶ 昆布は ぶたにく 豚肉といたため、に 煮に
 しています。

(okinawa no shokubunka ha chuugoku ryouri to kyoutsuuten ga takusan arimasu. ryuukyuuoukokujidai ni ha chugoku kara fuu ga taikyoshite yatte kimashita. Sono sai ryourinin mo toraette kita to iwaremasu node, ryuukyuu ryouri ni ha chuugokuryouri no eikyou wo uketa mono mo sukunaku arimasen.. mata ryouri ni kombu wo ooku tsukau no mo tokuchou no hitotsu desu. konbu ha Okinawa de ha toremasen ga ryuukyuuoukoku jidai, ekihin toshite chuugoku ni yunyuushiteita kara desu. Daitai konbu ha butaniku to itame, sha ni shite imasu)

Terjemahan: Budaya kuliner Okinawa mendapatkan pengaruh China yang sangat kuat pada masa kerajaan Ryukyu. Pada waktu itu, karena juru masakpun banyak yang dibawa ke China, maka dalam masakan ryuukyuu pengaruh cina tidaklah sedikit. Salah satu kekhasan masakan Okinawa adalah penggunaan rumput laut dalam masakannya. Walaupun rumput laut tidak bisa didapatkan di Okinawa, rumput laut ini di impor atau di dapatkan dari cina sebagai barang pertukaran. Kebanyakan rumput laut ditumis, atau direbus bersama dengan daging babi

Selain rumput laut seperti yang dijelaskan pada kutipan diatas, daging babi merupakan bahan masakan yang sangat penting dalam budaya kuliner Okinawa. Seluruh bagian tubuh babi dari kepala sampai kaki digunakan masyarakat Okinawa dalam membuat masakan. Bahan-bahan lain lain yang banyak digunakan oleh masyarakat okinawa adalah tanaman dan buah-buahan tropis, karena sebagian besar penduduk okinawa adalah petani. Masyarakat Okinawa mempercayai pare sebagai makanan yang dapat memperpanjang usia seseorang. Tidak heran banyak yang mengkonsumsi goya untuk kesehatan. Masyarakat Okinawa treutam a kaum wanitanya terkenal dengan usia yang sangat panjang, sampai seratus tahun

Masakan Okinawa banyak yang berupa tumisan atau gorengan. Gula hitam, awamori⁵, dan kooregusu⁶ adalah bumbu yang paling sering digunakan dalam

⁵ Sejenis sake yang berasal dari Okinawa

masakan Okinawa, biasanya dicampur dengan miso dan soya bean. Salah satu masakan khas Okinawa yang terlihat sangat mirip dengan masakan China adalah *rafuti*. Masakan ini menggunakan bahan dasar babi yang direbus bersama dengan gula hitam, awamori, miso, dan kecap. Makanan ini sangat mirip dengan makanan yang berasal dari China yang disebut *kakuni*

Gambar 5 :Makanan Khas Okinawa



Sumber: okinawa heritage culture "The Paradise Island"

Okinawan Index, Culture

www.okinawaindex.com

Dalam bidang seni dan pertunjukkan, Okinawa mempunyai beberapa seni pertunjukkan yang unik yang terlihat banyak dipengaruhi oleh China. Salah satunya adalah alat musik khas Okinawa yang disebut *shasin*. Sanshin lebih kecil dari gitar dan biasanya memiliki penutup kulit ular. Beberapa pengamat menyebutnya sebagai banjo karena ukurannya yang kecil dan karena alat ini mengeluarkan nada tinggi saat dimainkan

Kemudian ada seni pertunjukkan menarik dari Okinawa yang disebut Tarian Eisa. Pada awalnya tarian untuk menghormati arwah leluhur, dengan nyanyian yang berasal dari mantra Buddha. Seiring perkembangan zaman, lagu-lagu dalam tarian eisa berubah menjadi lagu-lagu rakyat (Manabu, Ooshiro 1998: 14)

⁶ Sejenis bumbu yang terdiri dari campuran gula hitam, paprika, dicampur dengan awamori

Gambar 6: Sanshin dan Eisa Dance



Sumber: okinawa heritage culture “The Paradise Island”

Okinawan Index, Culture

www.okinawaindex.com

3.1 Subordinasi Politik dan Ekonomi Yang Dialamai Oleh Okinawa

Perbedaan utama yang dirasakan oleh kaum minoritas Okinawa dalam bidang politik adalah subordinasi politik dan ekonomi yang dialami oleh okinawa . Sepanjang sejarah modern Okinawa, struktur politik dan ekonomminya selalu dikendalikan oleh dua kekuatan besar, Amerika Serikat dan Jepang. Secara fundamental kendala-kendala structural yang menekan Okinawa pada saat ini dibentuk oleh relasi kuasa antara Okinawa dan Amerika serikat dengan pangkalan militer (基地) di satu sisi, dan antara Okinawa dengan pemerintah Jepang dengan -proyek pekerjaan umum (公共工事) dan industry pariwisata (観光産業) di sisi yang lain (Wulansari,2008:1).

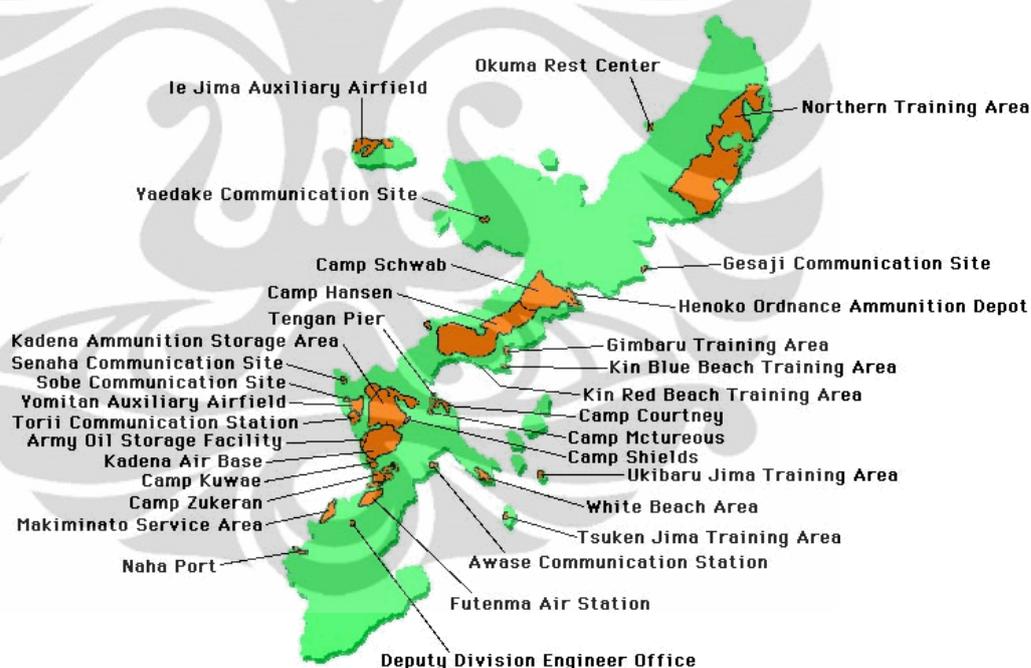
Struktur politik dan ekonomi Okinawa yang terbentuk dari relasi kuasa antar Jepang dan Amerika (*Tripartitet Political Economy*) telah membuat perekonomian Okinawa menjadi stagnan, tidak berkembang dan bergantung pada subsidi pemerintah Jepang dan pendapatan dari pangkalan militer Amerika. Hingga saat ini subordinasi yang dialami Okinawa dalam bidang politik dan ekonomi masih menjadi perbincangan antara kaum elit Okinawa dan pemerintah Jepang

Subordinasi dalam bidang ekonomi dan politik dimulai sejak Okinawa menjadi salah satu prefecture Jepang pada masa Meiji, dimana struktur

ekonominya menjadi terpusat dan bergantung pada kebijakan politik dan ekonomi pemerintah Jepang.

Kemudian pada masa perang Dunia Kedua, kekalahan yang dialami Jepang memaksa Jepang menandatangani perjanjian Potsdam yang berisikan bahwa Jepang dikuasai Sekutu untuk sementara waktu (Mossadeq 2008:4-9). Hal ini mengakibatkan Okinawa turut diduduki oleh Amerika yang kemudian membangun pangkalan militer di Okinawa⁷. Tanpa persetujuan penduduk local Okinawa, Amerika Serikat mengambil lahan-lahan pertanian dan rumah-rumah penduduk untuk diubah menjadi basis-basis militer Amerika (Amsar 2003: 4)

Gambar 7: Instalasi Pangkalan Militer Amerika Di Okinawa



Sumber: official website, Okinawa prefecture, Japan; Military Base Affairs Division 2001

“Outline of the U.S Facilities and Areas”, Maret 2001

Pada masa itu pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Okinawa. Dengan mengambil lahan pertanian dan mengubahnya menjadi pangkalan militer, maka militer Amerika Serikat telah menghilangkan sumber

⁷ Pangkalan atau basis militer mulai dibangun pada tahun 1949, sejak Jepang dikalahkan oleh sekutu pada Perang Dunia Kedua (Dian Mutia Amsar 2003:11)

mata pencaharian penduduk serta mengakibatkan perubahan ekonomi dan mata pencaharian utama penduduk Okinawa menjadi bergantung pada keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat (Amsar 2003:40). Banyak masyarakat Okinawa yang bekerja sebagai staf-staf administrasi, tenaga pemeliharaan militer, publik relation, serta penyedia berbagai macam servis dan jasa bagi para personel militer Amerika Serikat (Amsar 2003:4)

Tabel 1: Jumlah Para Pekerja di Pangkalan Militer Amerika Serikat*

Tahun	1992	1980	1985	1990	1995	2000	2005
Jumlah Pekerja di basis militer Amerika	18,118	7,196	7,467	7,717	8,258	8,491	8920

*Telah diolah kembali

Sumber: Official Website, Okinawa Prefecture, Jepang, November 2008; Military Base Affairs Division

沖縄の米軍基地 (*Okinawa no Bigun Kichi*): 第5章 基地周辺対策と経済 (*Dai Go Shou Kichi Shuhen Taisaku to Keizai*). <<http://pref.okinawa.jp/>>

Masyarakat Okinawa tidak bisa memungkiri fakta bahwa perekonomian mereka bergantung pada pendapatan yang bersumber dari pangkalan militer, seperti pendapatan dari gaji pegawai Jepang yang bekerja di pangkalan militer, uang sewa yang dibayar oleh militer AS kepada 33.309 pemilik lahan tempat dimana pangkalan militer itu berdiri, dan pendapatan yang berasal dari aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh para personel militer AS yang menggunakan jasa atau servis dari penduduk Okinawa (Wulansari 2008: 12-13). Pangkalan militer Okinawa telah menjadi salah satu penyokong dalam perekonomian masyarakat Okinawa dan menjadi salah satu lapangan kerja favorit karena gajinya yang besar.

Selama beberapa waktu, perekonomian dan politik Okinawa berada di bawah kekuasaan Amerika. Jepang dalam hal ini tidak dapat berbuat banyak, karena menurut perjanjian yang telah ditandatangani pada tanggal 8 September 1951 Jepang diharuskan tunduk dan taat pada kebijakan serta keputusan apapun yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat (Mossadeq,2008: 7-9)

Pada masa inilah semakin banyak pangkalan militer yang dibangun di Okinawa, karena letak kepulauan Okinawa yang dirasakan sangat strategis oleh Amerika Serikat sebagai basis pertahanan untuk menghadapi serangan komunis di wilayah timur jauh, serta untuk mengawasi perang Korea⁸ yang berlangsung pada tahun 1950 (Weinstein E. Martin, 1971: 50)

Semakin lama, semakin banyak pangkalan militer yang dibangun oleh Amerika Serikat. Hampir sepertiga wilayah Okinawa merupakan pangkalan militer Amerika. Semakin bertambahnya jumlah pangkalan militer Amerika ternyata memberikan beban tersendiri bagi masyarakat Okinawa. Berbagai macam kekerasan, tindakan kriminal, kecelakaan, dan pelecehan seksual semakin sering terjadi di sekitar pangkalan militer Amerika (Amsar 2003:44).

Dampak buruk yang terjadi akibat adanya pangkalan militer Amerika berupa kecelakaan yang berhubungan dengan militer, tindakan kekerasan, dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh pangkalan militer secara umum atau anggota militer secara khusus dapat dilihat di tabel di bawah ini. Tabel ini menunjukkan jumlah kecelakaan, tindakan kekerasan, dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Okinawa dalam kurun waktu tahun 1991 sampai tahun 2001 (Wulansari 2008: 9)

⁸ Perang Korea adalah perang antara Korea Utara yang berhaluan komunis dengan dibantu oleh Uni Soviet, dan Korea Selatan yang berhaluan demokrat yang dengan dibantu oleh Amerika Serikat (Weinstein, E. Martin 1971:50)

Tabel 2: Jumlah Kecelakaan, Tindakan kekerasan, Dan Kerusakan Lingkungan Yang Diakibatkan Pangkalan Militer Amerika Serikat Di Okinawa (sampai tahun 2001)*

Tipe insiden/ kecelakaan	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Kecelakaan pesawat	6	3	1	11	7	8
Peluru nyasar, dll	0	0	0	0	0	0
Pembuangan limbah minyak, dan pembuangan lain	3	4	3	3	3	5
Kebakaran hutan	15	18	12	7	12	5
Insiden lain (yang berhubungan dengan latihan militer)	11	2	2	3	4	2
Insiden dan kecelakaan lain	6	5	8	11	6	8
Total	41	32	26	35	32	28

*Telah diolah kembali

Sumber: official website, Okinawa prefecture, Japan: Military Base affairs Division 2001

“U.S Military Issue in Okinawa”

Banyaknya dampak negative yang disebabkan pangkalan militer Amerika membuat masyarakat Okinawa menuntut untuk kembali menjadi wilayah Jepang seutuhnya dengan harapan akan berkurangnya pangkalan militer Amerika dan

hak-hak asasi manusia di Okinawa akan ditegakkan sesuai konstitusi 19471 (Wulansari 2008:7). Pada tahun 1972, akhirnya Okinawa kembali menjadi bagian dari Jepang seutuhnya. Namun ternyata hal itu tidak serta merta dibarengi dengan pengurangan pangkalan militer Amerika di Okinawa. Hal ini dikarenakan sebelumnya Jepang telah terikat perjanjian kerjasama keamanan luar negeri dengan Amerika⁹, sejak September 1951, setelah penandatanganan perjanjian San Fransisco (Watanabe Akio, 1970: 17). Sejak saat itu Jepang akan mendapatkan penjagaan dari Amerika, dengan konsekuensi Jepang diharuskan merelakan sebagian wilayahnya sebagai lokasi pangkalan militer Amerika, dan ternyata kepulauan Okinawalah yang dipilih dengan anggapan lokasi yang startegis dan dianggap sebagai minor island (Wulansari, 2008).

Hal ini menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat Okinawa, yang merasa dianggap sebagai masyarakat minoritas yang berada di bawah pengaruh kekuatan besar, yaitu Amerika dan Jepang.

Adanya perjanjian tersebut dan berada di bawah kekuasaan Jepang dan Amerika, menjadikan struktur ekonomi dan politik Okinawa didominasi oleh pemerintah Jepang dan pangkalan militer Amerika. Namun pada kenyataannya, ekonomi Okinawa lebih tergantung pada pemerintah Jepang.

Pada tahun 2005, GNP yang berasal dari pangkalan militer AS hanya sekitar 5,2%. Hal ini menunjukkan ekonomi Okinawa mungkin masih bisa bertahan tanpa keberadaan pangkalan militer Amerika walau tidak sedikit masyarakat Okinawa yang bekerja dalam pangkalan militer Amerika, namun kehidupan perekonomian wilayah yang tidak mempunyai sumber daya ini tidak akan bertahan tanpa subsidi dan investasi pemerintah Jepang melalui proyek pekerjaan umum dan industry turisme (Hook and Siddle, 2003: 3-8). Pendapatn orang Okinawa melalui pangkalan militer dan industry pariwisata dapat dilihat di dalam table dibawah ini

⁹ Sejak masa Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, Perdana menteri Jepang, Ishida, mengusulkan kepada Amerika agar Amerika menjamin Jepang dari serangan Uni Soviet, karena setelah kekalahan Jepang dalam perang Pasifik, militer Jepang sudah tidak mempunyai daya kekuatan lagi. Sebenarnya PM Ashida tidak menginginkan keamanan Jepang untuk terus bergantung pada Amerika, tapi Amerika menolak, karena jika militer Jepang tidak bergantung lagi pada Amerika, maka Okinawa, sebagai basis pertahanan Amerika untuk melindungi luarnegeri Jepang, pasti akan diambil (Weinstein, E. Martin 1971:28)

Tabel 3 :Penghasilan Masyarakat Okinawa dari Basis Militer dan Industri
Pariwisata *

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Pendapatan dari Basis Militer AS	200,1 Miliar Yen (5,3%)	202,7 Miliar Yen (5,4%)	211,3 Miliar Yen (5,6%)	211,2 Miliar Yen (5,6%)	200,6 Miliar Yen (5,2%)
Pendapatan dari Industri Pariwisata	342 Miliar yen (9,1%)	348,3 Miliar Yen (9,3%)	377,3 Miliar Yen (10,0%)	369,4 Miliar Yen (9,8%)	407,1 Miliar Yen (10,5%)

*Telah diolah kembali

Sumber: Official Website, Okinawa Prefecture, Jepang

沖縄の米軍基地 (Okinawa no Bigun Kichi): 第5章 基地周辺対策と経済 (Dai Go Shou Kichi Shuuhun Taisaku to Keizai). <http://pref.okinawa.jp/>

Perbedaan-perbedaan diatas pada akhirnya memnimbulkan perasaan yang berbeda dalam diri orang Okinawa. Mereka merasakan keadaan Okinawa yang sungguh berbeda bila dibandingkan dengan prefektur Jepang yang lain. Demikian juga yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa yang dapat melihat semua perbedaan ini. Generasi muda Okinawa merasa Okinawa bukanlah wilayah yang sma seperti prefektur-prefektur Jepang yang lain karena perbedaan –perbedaan diatas. Hal ini menimbulkan keambiguan pada kesadaran identitas etnis mereka sebagai orang Okinawa atau sebagai orang Jepang. Kemudian identitas etnis sebagai *uchinanchu* yang muncul akibat perbedaan-perbedaan yang dimiliki Okinawa seperti yang telah dijelaskan di atas akan dijelaskan pada bab berikutnya

BAB 4
KESADARAN AKAN IDENTITAS ETNIS UCHINANCHU SEBAGAI
SUATU COLLECTIVE SHARE YANG DIMILIKI GENERASI MUDA
OKINAWA

4.1 Uchinanchu Sebagai Masyarakat Etnis

Sejak masa kependudukan Jepang, Okinawa merupakan salah satu masyarakat etnis terbesar yang terdapat di Jepang. Menurut data statistik hampir terdapat 1,3 juta etnis okinawa yang tinggal tersebar di kepulauan Okinawa. Itu belum termasuk orang okinawa yang berada di mainland Jepang untuk suatu tujuan tertentu, seperti belajar atau bekerja. Berikut adalah jumlah pasti masyarakat Okinawa yang hidup di Kepulauan Okinawa

Tabel 4: Jumlah Total Populasi Orang Okinawa

Populasi Total	1,396,946 orang	3909 orang
Pria	684,453 orang	1945 orang
Wanita	712,492 orang	1.964 orang
Household	541,426 rumah	3.836rumah

Sumber: Population Estimates Okinawa Prefecture, Bulan Mei 2011

, www.pref.okinawa.jp

Karena eksistensi pangkalan militer Amerika di Jepang yang 75% nya ada di Okinawa dan menguasai hampir sepertiga dari wilayah Okinawa, maka tidak semua wilayah Okinawa dapat dijadikan pemukiman penduduk. Hal ini menyebabkan orang Okinawa hidup dengan menyebar di seluruh kepulauan Okinawa. Konsentrasi populasi orang Okinawa terbesar di kepulauan Okinawa terdapat di kota Naha, yang menjadi ibukota dari kepulauan Okinawa. Masyarakat

Okinawa lain tersebar di kota-kota dan desa yang terdapat di sekitar pangkalan militer Amerika. Persebaran orang Okinawa secara lebih jelas digambarkan oleh tabel di bawah ini

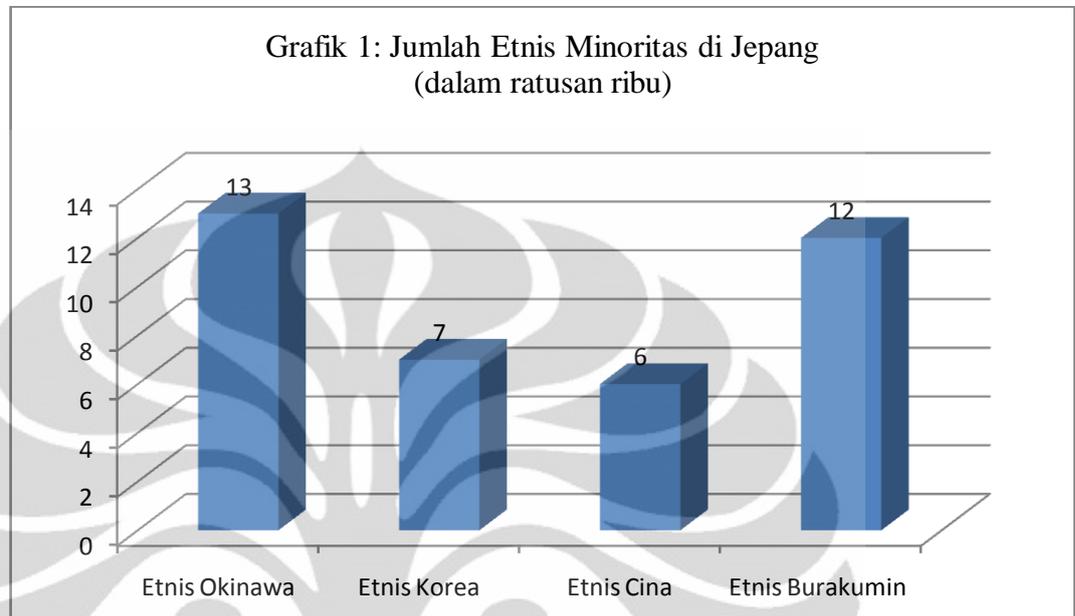
Tabel 5: Konsentrasi Uchinanchu terbesar di Kepulauan Okinawa*

Uruma	116.376 orang
Nago	61.200 orang
Ginowan	93.001 orang
Itoman	57.224 orang
Okinawa	130.996 orang
Miyakojima	52.224 orang
Naha	315.919 orang

*Data telah diolah kembali

Sumber: Statistic Division, Departement Of Planning Okinawa Prefectural Government, Januari 2011, www.pref.okinawa.jp

Saat ini, ketika arus globalisasi semakin meningkat dengan pesatnya, dan internasionalisasi mulai merebak di masyarakat Jepang, maka semakin meningkat pula jumlah orang asing yang masuk ke Jepang. Nmaun demikian, bila dibandingkan dengan kaum etnis lain, orang Okinawa merupakan kaum etnis paling besar yang terdapat di Jepang. Hal ini dikarenakan orang Okinawa memiliki tempat tersendiri sebagai pusat populasi mereka, tidak seperti kaum etnis lain yang tersebar dan bergabung dengan orang Jepang di mainland Jepang., seperti yang dapat dilihat di dalam grafik di bawah ini



Sumber Data: Populasi Etnis Minoritas di Jepang
tahun 1911-2007, Kementerian Hukum Jepang, < <http://www.moj.go.jp> >

4.2 Ambiguitas Identitas Etnis Ynag Dirasakan Oleh Generasi Muda Okinwa

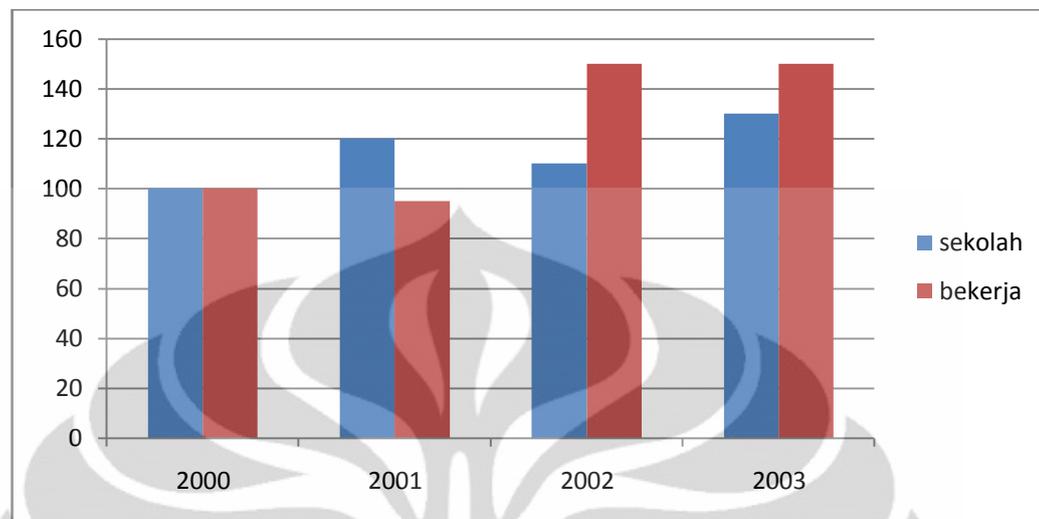
Sebagai masyarakat etnis minoritas, Okinawa banyak mendapatkan perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh orang Jepang (*yamatonchu*) terhadap masyarakatnya atau kepulauan Okinawa. Sejak ditaklukan oleh klan *satsuma* dan menjadi wilayah Jepang seutuhnya pada tahun 1972, masyarakat Okinawa tetap berada di posisi yang sangat tidak menguntungkan sebagai masyarakat kelas dua.

Banyak keadaan tidak menyenangkan yang dialami masyarakat Okinawa sebagai kaum minoritas. Perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi, dan stereotip dari orang Jepang membuat masyarakat Okinawa (*uchinanchu*) merasa berbeda dengan orang Jepang (*yamatonchu*). Dan ini menimbulkan perasaan tidak puas dari masyarakat Okinawa terhadap Jepang. Perasaan tidak puas ini pada akhirnya menimbulkan ambiguitas identitas etnis dimana pada akhirnya orang Okinawa lebih merasa sebagai *uchinanchu* dibandingkan sebagai orang Jepang (*yamatonchu*)

Ambiguitas identitas ini bukan hanya melanda generasi pertama yang merasakan secara langsung pendudukan yang dilakukan oleh Jepang, sehingga masih menimbulkan dendam terhadap pemerintah Jepang. Atau generasi ketiga yang merasakan dengan langsung pendudukan yang dilakukan Amerika yang merebut wilayah Okinawa untuk dijadikan pangkalan militer, dengan persetujuan pemerintah Jepang. Ambiguitas identitas etnis ini juga dirasakan oleh generasi muda Okinawa terutama yang tinggal atau pernah tinggal di hondo (mainland Jepang) sehingga memiliki pengalaman pribadi yang pada akhirnya membentuk kesadaran etnis yang sama pada diri mereka sebagai seorang *uchinanchu*.

Di era globalisasi ini semakin banyak generasi muda Okinawa yang menyebar di mainland Jepang dan menjadi satu bagian dalam masyarakat Jepang. Mereka berada di mainland Jepang dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau menempuh pendidikan di instansi-instansi pendidikan yang ada di hondo. Bahkan ada juga yang memang dilahirkan dan dibesarkan di hondo (mainland Jepang) dengan adat istiadat Jepang, sehingga sama sekali tidak mengetahui tentang Okinawa kecuali beberapa hal yang mungkin diajarkan oleh kedua orang tua mereka, seperti bahasa atau kepercayaan.

Grafik 2 : Jumlah orang Okinawa yang bekerja atau menempuh pendidikan di Hondo (dalam ribuan)*



*Data Telah Diolah Kembali

Sumber: Official Website, Okinawa Prefecture, Jepang
 "Okinawa Population". <http://pref.okinawa.jp/>

Namun demikian, perasaan berbeda masih saja terus membayangi generasi muda Okinawa dalam interaksinya dengan generasi muda Jepang. Dan juga, representasi media mengenai Okinawa sangat terbatas dan tidak merefleksikan keberagaman dan gambaran tentang Okinawa yang sesungguhnya bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu banyak generasi muda Jepang yang tidak mengetahui tentang keadaan Okinawa dan masyarakatnya dalam arti yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan banyaknya stereotip terhadap Okinawa dan masyarakatnya dari generasi muda Jepang. Stereotif ini menimbulkan banyak perbedaan yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa dalam interaksinya dengan orang Jepang, terutama pada saat mereka berada di mainland Jepang

Dapat dikatakan, setelah dua atau tiga generasi hidup sebagai bagian dari masyarakat Jepang, generasi muda uchinanchu dikatakan mengalami konflik yang relatif sedikit dalam kehidupan mereka di antara masyarakat Jepang. Secara umum generasi muda uchinanchu tidak berbeda dengan orang Jepang pada umumnya. Baik dari segi bahasa maupun penampilan. Gaya rambut, pakaian, ekspresi dan atmosfer yang melingkupinya semua menyerupai orang Jepang pada umumnya. Merekapun tidak mendapatkan diskriminasi secara langsung dalam

kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh orang Jepang terhadap kaum etnis Korea maupun Ainu atau Burakumin, dimana kaum etnis tersebut mengalami pembedaan yang nyata secara rasial sehingga ada individu diantara etnis tersebut yang terpaksa menyembunyikan identitas etnisnya untuk mendapat pengakuan sebagai orang Jepang

Di lain pihak tidak adanya diskriminasi secara langsung yang dilakukan oleh orang Jepang, bukan berarti generasi muda Okinawa lalu tidak mengalami konflik dengan keberadaan mereka sebagai kaum etnis dalam masyarakat Jepang. Adanya perbedaan sejarah, budaya, ekonomi-politik, dan stereotip oleh generasi muda Jepang membuat mereka merasakan diri mereka bukanlah sebagai orang Jepang secara sepenuhnya, namun memiliki rasa identitas etnis yang sangat kuat sebagai orang Okinawa. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa “subjective experience” mereka dalam berinteraksi dengan generasi muda Jepang yang menggambarkan bagaimana pengalaman mereka yang pada akhirnya membentuk elemen identitas yang disebut “collective share”— memiliki kesadaran akan identitas etnis sebagai *uchinanchu* yang memiliki perbedaan sejarah, budaya, mendapatkan stereotip dari generasi muda Jepang— sebagai *uchinanchu* dan merasa berbeda dengan orang Jepang yang berada di *hondo* (mainland Jepang).

Alasan yang membuat generasi muda *uchinanchu* merasa berbeda dengan orang Jepang (*yamatonchu*) dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, yang menerangkan alasan generasi muda *uchinanchu* merasa berbeda dengan orang Jepang (*yamatonchu*) dalam kurun waktu 2005-2007

Tabel 6: Alasan Generasi Muda Jepang Merasa Berbeda Dengan Orang Jepang*

No	Alasan generasi Muda Okinwa merasa berbeda dengan orang Jepang	2005	2006	2007
1	Orang Okinawa dan Orang Jepang bukanlah etnis yang sama	8,9%	6,9%	9,1%
2	Okinawa berbeda dengan Jepang secara sejarah, budaya, ekonomi-politik,	41,7%	48,9%	56%
3	Okinawa bukanlah bagian dari teritorial Jepang	8,9%	3,9%	5,4%
4	Alasan lain	3,6%	8,9%	3,3%
5	Tidak tahu	3,2%	6%	3,7%

*Sumber telah diolah kembali

沖縄主民のアイデンティティ調査(Okinawa Shuumin no Aidentiti Chousa) tahun 2005-2007

University of The Ryukyus

Data statistik diatas dihasilkan dengan menanyai 100 orang narasumber yang merupakan orang Okinawa berusia 20-30 tahun yang sedang atau pernah berada di mainland Jepang untuk tujuan tertentu. Jawaban yang diberikan narasumber itu berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan saat bersosialisasi dengan orang Jepang. Dari survey diatas didapatkan kesimpulan bahwa ada dua hal yang menyebabkan generasi muda Okinawa merasa berbeda dengan orang Jepang, yaitu: pertama, generasi muda Okinawa merasakan diri sebagai etnis yang berbeda dengan orang Jepang yang berasal dari *hondo*, yang kedua adalah generasi muda Okinawa menganggap Okinawa mempunyai sejarah, budaya, dan politik-ekonomi yang berbeda dengan *hondo*

Selain perbedaan sejarah, budaya, dan politik-ekonomi yang dimiliki Okinawa. Stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa juga menjadi pembentuk kesadaran etnis (collective share) yang

dimiliki oleh generasi muda Okinawa. Seperti yang dialami oleh seorang mahasiswi Universitas Tokyo¹

"私は京都、東京、または他の日本のより多くの友人がいる。彼らの治療では何も間違っているが、仕事を考えた場合、上司は頻繁に私に素敵な食事を買っ手もらう。けれども私が悲しいことが一つ、私の前で日本のことわざを使用しないと言うははじめ一つだけ、私分からないと思われるからと言って。これは私が沖縄人として、日本社会の一部ではなさそうとおみう。もう一つは新しい人に会うと日本人は本当にクールに慣れ。時々はじめに新しい人と会うときに何をしなければならないのか、分からない。これは、ぜんぜん違う、沖縄人ははじめに会うけど、ずっと優しい顔に出す。

Terjemahan: Aku memiliki banyak teman dari Kyoto, Tokyo, ataupun tempat-tempat lain di Jepang. Tidak ada yang salah dengan perlakuan mereka terhadapku. Mereka sangat baik, bahkan bosku sering mentraktirku makan jika hasil kerjaku bagus menurutnya. Hanya satu hal yang membuatku sedih, yaitu jika mereka mulai berkata jika jangan menggunakan peribahasa Jepang di depanku karna aku tidak akan mengerti. Hal ini seolah mengesankan bahwa aku sebagai seorang Okinawa, bukanlah bagian dari mereka yang merupakan masyarakat Jepang. Kemudian satu hal lagi adalah jika aku berkenalan dengan orang baru, Orang Jepang sungguh dingin dengan orang yang baru dikenal. Terkadang aku tidak tau harus bersikap bagaimana jika bertemu dengan kenalan baru. Hal ini sangat berbeda seperti pada saat aku di Okinawa, dimana orang-orangnya selalu menunjukkan muka yang ramah walaupun pertama kali bertemu dengan seseorang yang baru. "

Pengalaman lain yang berhubungan dengan stereotipe generasi muda Okinawa terhadap generasi muda Okinawa juga dirasakan oleh Nakano Shiroma, seorang jurnalis lepas yang tinggal sementara di *hondo*

"The first time I was introduced by my boss to all my co-worker. I see a lot of shocked stares from the room where I was then, until I asked if there is something wrong with me or my clothes at the time. My boss says no, but he smiled at me. When I see the faces of my colleagues, they seemed want to say "wow, people from Okinawa?" They're very interested in me, I felt a little uncomfortable as it approached and stared. I'm confused and do not know what to do at that time "

Terjemahan: Pertama kali aku diperkenalkan oleh atasanku ke seluruh rekan kerjaku. Aku melihat banyak tatapan kaget dari ruangan tempat au berada saat itu, hingga aku bertanya apakah ada yang salah denganku atau pakaianku saat itu. Atasanku mengatakan tidak, tapi dia tersenyum padakau. Saat aku melihat wajah rekan-rekanku, mereka seolah ingin mengatakan "wow, orang Okinawa?" Mereka sangat tertarik padaku, aku merasa agak risi didekati dan ditatap seperti itu. Aku bingung dan tidak tau harus berbuat apa saat itu"

¹ Interview in April 10, 2011. Location Kichen 18 Restaurant, Jakarta

Dari dua contoh kasus diatas dapat dilihat bahwa tidak sedikit generasi muda Okinawa yang merasakan stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang. Stereotip itu dapat berbentuk ucapan, atau tatapan aneh yang ditujukan pada generasi muda Okinawa yang mereka temui di *hondo*. Perlakuan mereka seolah mengatakan bahwa orang Okinawa bukanlah bagian dari masyarakat Jepang yang selama ini bersama mereka.

Sebenarnya bila dibandingkan dengan generasi pertama atau kedua, generasi muda Okinawa tidaklah terlalu tahu sejarah yang dialami oleh Okinawa dalam pendudukan yang dilakukan oleh Jepang, atau penderitaan akibat kemiskinan dan peperangan. Bagi generasi muda Okinawa, sejarah Okinawa hanya diceritakan oleh guru mereka di sekolah, atau oleh kakek dan nenek mereka yang merasakan secara langsung penderitaan yang masyarakat Okinawa rasakan pada saat peperangan.

Selain itu pelarangan menggunakan bahasa Okinawa pada masa Meiji, membuat generasi muda Okinawa hanya menggunakan bahasa Jepang pada saat ini. Tidak ada generasi muda Okinawa memiliki kesulitan dalam berbicara, membaca atau menulis bahasa Jepang. Sebaliknya, mayoritas dari mereka tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Okinawa. Hal ini karena di sekolah mereka diajarkan menggunakan bahasa Jepang, bahasa Jepang juga merupakan bahasa yang umum digunakan di rumah. Mereka dikelilingi oleh berbagai informasi berbahasa Jepang — radio, televisi, komik, majalah, segalanya dalam bahasa Jepang. Dibesarkan di dalam lingkungan yang dipenuhi oleh bahasa Jepang, secara alamiah mereka menyerap bahasanya, dan bersamaan dengan itu, kebudayaannya.

Saat ini, ditengah-tengah stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang banyak generasi muda Okinawa yang tampil di berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat Jepang

4.3 Identitas Etnis Uchinanchu sebagai “Collective Share” Yang Dimiliki Generasi Muda Okinawa

Uchinanchu adalah sebutan yang muncul akibat kesadaran etnis yang kuat di dalam diri orang Okinawa. Istilah *uchinanchu* dikeluarkan oleh orang okinawa untuk menyebut dirinya dan membedakannya dengan orang dari hondo (mainland Jepang) atau yang disebut *yamatonchu*. Kesadaran etnis yang dimiliki orang okinawa sebagai *uchinanchu* terbentuk karena adanya perbedaan sejarah, budaya, politik, dan ekonomi yang dimiliki oleh Okinawa seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

Perasaan sebagai *uchinanchu* yang dimiliki oleh orang Okinawa dapat disebut sebagai suatu “collective share” karena sesuai argumen Richard Jenkins bahwa “collective share” merupakan hal yang dibagi atau persamaan yang terdapat dalam sekelompok individu untuk menentukan identitasnya. Dalam hal ini perasaan sebagai *uchinanchu* yang berbeda dengan orang Jepang dirasakan bersama oleh hampir semua orang Okinawa. Perasaan berbeda itu karena adanya perbedaan sejarah, budaya, kondisi politik dan ekonomi yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan prefektur Jepang yang lainnya.

Richard Siddle dalam bukunya *Japan and Okinawa: Structure and Subjective*, menuliskan pendapat masyarakat Okinawa tentang definisi *uchinanchu* bagi mereka

“okinawans or uchinanchu are a nation (minzoku) who have oppressed as a minority nation”.

Argumen di atas menjelaskan bahwa *uchinanchu* atau orang okinawa adalah 日本の民族 (*nihon no minzoku*) yang ditekan sebagai masyarakat minoritas. *Minzoku* sendiri dalam bahasa Jepang berarti suku bangsa atau kaum etnis, yang berarti masyarakat yang mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda dengan wilayah pusat. Dalam 広辞苑 tahun 2008, definisi *minzoku* adalah sebagai berikut:

「われわれ。。。人」と言う帰属意識を共有する集団.従来、共通出自。言語。宗教。生活様式。居住地などを持つ集団とされることが多かった。

民族は政治的。歴史的に形成さ、状況によりその範囲や捉え方などが変化する。

(“wareware...hito” to iu kizoku ishiki wo kyoyusuru shuudan,juurai, kyoutsuu no sitsuji. kengo. shuukyuu. seikatsuyoushiki. kyoujuuuchi nado wo motsu shuudan to sareru koto ga ookatta. Minzoku ha seijiteki.rekisiteki ni keiseisa, jyoukyou ni yori sono hani ya toraekata nado ga henkasuru)

Terjemahan: Sekelompok orang yang memiliki kesadaran bersama sebagai suatu kelompok, dan mengatakan“kami adalah orang...”. Hingga saat ini banyak yang kelompok yang memiliki identitas diri, bahasa, agama, dan domisili sama yang dimiliki. Kaum etnis dibentuk secara politik dan sejarah, serta ruang lingkup yang berubah sesuai keadaan.

Definisi tentang minzoku tersebut sangat sesuai untuk kaum Okinawa yang mempunyai sejarah dan struktur politik yang berbeda dengan Jepang, sehingga dapat dikatakan sebagai kaum etnis. Lingkungan dan kondisi Okinawa juga selalu berubah mengikuti aturan dari pemerintah Jepang atau dari Pangkalan militer yang terdapat di Okinawa.

Kemudian beberapa kelompok orang Okinawa menggambarkan *uchinanchu* bukan hanya sebagai masyarakat minoritas yang berbeda (separate minzoku), tapi juga sebagai masyarakat pribumi (indigenous people) atau dalam bahasa Jepang disebut (*senjuu minzoku*). Disebut demikian karena pada awalnya Okinawa merupakan kerajaan merdeka sebelum diasimilasi oleh Jepang untuk menjadi salah satu prefektur. Hal ini diungkapkan Kina Shokichi seorang musisi terkenal dari Okinawa yang juga merupakan aktivis dalam gerakan kemerdekaan Okinawa mengatakan bahwa *uchinanchu* merupakan minzoku yang berbagi dalam hal sejarah, budaya, bahasa, bahkan darah, yang berbeda dengan orang dari hondo (Siddle, 2003).

Kesadaran etnis sebagai orang Okinawa (*uchinanchu*) juga dirasakan oleh generasi muda Okinawa, walaupun mereka tidak merasakan sendiri bagaimana pendudukan Jepang dan Amerika secara langsung. Kesadaran ini muncul akibat dari pengalaman atau pengetahuan yang membuktikan adanya perbedaan sejarah,

budaya, politik-ekonomi pada mereka dalam berinteraksi dengan orang dari hondo (mainland Jepang) atau dengan generasi muda Jepang.

Sesuai dengan teori Isajiw yang mengatakan bahwa identitas etnis muncul karena adanya rasa keterikatan terhadap kelompok berdasarkan sejarah dari masa lalu sebagai salah satu dimensinya. Generasi muda Okinawa yang walaupun tidak memahami penderitaan generasi terdahulu dalam masa pendudukan Jepang dan Amerika, tetap merasakan kesedihan pada saat mengetahui itu semua dikarenakan adanya rasa terikat sebagai orang Okinawa yang memiliki sejarah, budaya, dan politik-ekonomi yang berbeda dengan *hondo*.

Perbedaan sejarah, budaya, dan politik-ekonomi yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa ditambah lagi dengan stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang yang tidak tahu tentang Okinawa seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Khusus bagi generasi muda okinwa, perasaan ambigu atau bimbang akan identitas etnisnya juga dirasakan karena adanya stereotip yang dilekatkan oleh orang Jepang, terutama generasi muda Jepang terhadap mereka. Jika dilihat stereotip yang dilekatkan oleh orang Jepang atau terutama generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa tidak dapat dikatakan negatif, karena generasi muda Okinawa tidak mengalami *ijime* atau pelecehan yang berhubungan dengan identitas etnis mereka sebagai orang Okinawa. Stereotip yang biasanya diterima oleh generasi muda Okinawa pada saat mereka berinteraksi dengan orang Jepang adalah bahwa mereka merupakan orang yang “berbeda” karena berasal dari Okinawa sehingga “unik dan menarik” dan perlu untuk diamati. Stereotip ini telah menimbulkan kesadaran bahwa mereka memang berbeda dengan orang-orang dari hondo, selain dari perbedaan-perbedaan yang memang bisa mereka lihat dari sisi sejarah, budaya, dan kondisi politik-ekonomi. Kesadaran etnis sebagai orang Okinawa yang berbeda dengan orang Jepang telah memunculkan pendapat tersendiri tentang orang Okinawa di kalangan generasi muda Okinawa

Menurut Moriteru Arasaki dalam bukunya yang berjudul 沖縄現在史 (*Okinawa Genzaishi*) :

沖縄人と日本人は違う。沖縄人とは、琉球の人のことだ。沖縄を愛していろいろが
憎いでいろいろが沖縄から逃げられない人のことだ。

*(okinawajin to nihonjin ha chigau. Okinawajin to ha, ryukyu no hito no koto da. Okinawa
wo aishite iyou ga nikuide iyou ga Okinawa kara nigerarenai hito no koto da)*

Terjemahan: Orang Okinawa dan orang Jepang berbeda. Orang Okinawa adalah orang ryukyu. Orang Okinawa adalah orang yang mempunyai rasa cinta yang besar terhadap Okinawa dan tidak bias lepas dari Okinawa

Pendapat diatas mengandung arti bahwa orang Okinawa merupakan orang Ryukyu yang punya sejarah yang berbeda dengan orang *hondo*. Dan orang Okinawa merupakan orang yang mempunyai rasa cinta yang besar terhadap Okinawa dan tidak bias lepas dari identitasnya sebagai orang Okinawa berdasarkan sejarah, budaya, dan hubungan kekeluargaan.

Melalui survey yang dilakukan oleh Universitas Ryukyu pada tahun 2007 terhadap generasi muda Okinawa berusia 20 tahun keatas didapatkan hasil bahwa sekitar 41,6% generasi muda Okinawa lebih merasa sebagai orang Okinawa dibandingkan dengan orang Jepang, sebaliknya hanya sekitar 25,5% yang merasakan identitas etnis sebagai orang Jepang yang lebih kuat.

Survey tersebut telah membuktikan adanya kesadaran identitas etnis yang kuat sebagai *uchinanchu* yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa. Kesadaran itu muncul akibat dari pengalaman yang dialami sendiri oleh generasi muda Okinawa dalam interaksinya dengan generasi muda Jepang yang akan dijelaskan dalam bab berikutnya

BAB 5

**BENTUK-BENTUK AMBIGUITAS IDENTITAS ETNIS YANG DIALAMI
OLEH GENERASI MUDA OKINAWA MELALUI ASPEK
“COLLECTIVE SHARE” SEBAGAI *UCHINANCHU* DAN “INDIVIDUAL
UNIQUE” DALAM PENGALAMAN HIDUP**

Dalam bab ini, akan dianalisis bagaimana “collective share” yang dimiliki oleh generasi muda Okinawa sebagai *uchinanchu* karena adanya perbedaan sejarah, budaya, politik-ekonomi dengan Jepang tergambar dengan nyata dalam pengalaman hidup yang dialami oleh generasi muda Okinawa saat berinteraksi dengan generasi muda Jepang. Seperti yang telah diuraikan dalam bab 3 tentang sejarah, budaya, dan kondisi politik-ekonomi Okinawa yang sangat berbeda dengan *hondo*. Generasi muda Okinawa yang kini telah mengalami pembauran dengan masyarakat Jepang tidak dapat mengesampingkan perbedaan ini dalam kehidupannya sebagai seorang *uchinanchu*. Perbedaan ini telah membentuk adanya perasaan berbeda dengan orang Jepang yang ada di *hondo* (mainland Jepang). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Universitas *ryukyu* pada tahun 2007 yang membuktikan bahwa sekitar 56% generasi muda *uchinanchu* mengatakan berbeda dengan orang Jepang dalam hal politik (政治的)、ekonomi (経済的), dan pengalaman sejarah (歴史的の關係) .

Kesadaran etnis ini juga muncul karena adanya stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa bahwa generasi muda Okinawa merupakan orang yang berbeda sehingga dianggap “unik dan menarik”. Stereotip ini muncul karena ketidak tahuan generasi muda Jepang terhadap Okinawa dan masyarakatnya. Stereotip ini menimbulkan perasaan berbeda di dalam diri generasi muda Okinawa yang merasa selalu dibedakan dalam pergaulan hanya karena mereka adalah orang Okinawa.

5.1 Bentuk-Bentuk Ambiguitas Identitas Etnis Melalui Subjective Experience Generasi Muda Okinawa

Rata-rata generasi muda *uchinanchu* mengalami beberapa individual experience dalam kehidupannya berinteraksi dengan orang Jepang yang

berhubungan dengan perbedaan-perbedaan itu sebagai suatu bentuk manifestasi dalam ambiguitas yang dialami oleh mereka.

Sebagai masyarakat etnis, perbedaan-perbedaan yang dimiliki Okinawa telah memunculkan ambiguitas pada diri generasi muda yang pada akhirnya merasakan identitas etnis sebagai orang Okinawa. Tiga kasus dibawah mewakili generasi muda *uchinanchu* yang sampai saat ini masih mengalami berbagai perbedaan dan stereotip yang diberikan oleh orang *yamatonchu* yang menjadikan mereka merasa bukanlah sebagai orang Jepang yang uruh, melainkan ada embel-embel diri sebagai orang *uchinanchu*

5.1.1 Maiko Sunabe, Miss Okinawa (Studi Kasus 1)¹

Maiko Sunabe lahir di kota Okinawa, dan pindah ke Yomittan pada saat duduk di kelas dua bangku sekolah dasar. Yomittan tempat Maiko tinggal adalah sebuah tempat yang special karena merupakan tempat di Kepulauan Okinawa dimana sentiment antiperang sangat ekstrem dirasakan oleh masyarakat Yomittan, dan gerakan penolakan terhadap adanya pangkalan militer dilakukan secara berkala.

Di Yomittan Maiko tinggal bersama dengan ayah, ibu, nenek, kedua adik kempar perempuan, dan seorang adik laki-laki. Selama tinggal di Yomittan, Maiko sudah terbiasa dengan adanya pangkalan militer Amerika dan berbagai latihan militer yang biasanya dilakukan oleh anggota militer Amerika di sekitar permukiman. Bahkan terkadang Maiko merasa latihan yang dilakukan oleh para anggota militer Amerika adalah sebuah pertunjukkan yang menyenangkan untuk dilihat. Hal ini mengakibatkan Maiko sering dimarahi oleh guru sekolahnya yang khawatir jika Maiko pergi untuk melihat anggota militer Amerika latihan.

“Aku hidup dengan dikelilingi oleh orang-orang Amerika, jadi aku tidak takut pada mereka seperti orang-orang Okinawa pada umumnya”, begitu jawabnya saat ditanya apakah dia merasa takut akan eksistensi pangkalan militer Amerika di Okinawa. Maiko justru merasa adalah hal yang wajar jika pangkalan militer Amerika Serikat ada di Okinawa. Dia mengaku tidak mengetahui tentang

¹ Keyso, Ruth Ann. (2000). *Women Of Okinawa: Nine Voice Of garrison Island*. Ithaca dan London: Cornell University Press

bagaimana kehidupan orang Okinawa sebelum ditaklukkan oleh Jepang, dan mengalami Perang Dunia Kedua. Dia hanya mendengar dari kakeknya yang sering bercerita keadaan Okinawa yang begitu menyedihkan pada saat perang. Namun lebih dari itu, Maiko sebagai generasi muda Okinawa tidak merasakan diskriminasi yang dirasakan generasi terdahulu sehingga menyebabkan dia tidak mengerti kenapa banyak orang Okinawa yang ingin pangkalan militer hengkang dari Okinawa.

“Aku tidak terlalu mengerti tentang perang yang dialami Okinawa dan berbagai dampak buruk seperti kecelakaan ataupun kekerasan yang terjadi di Okinawa yang disebabkan oleh pangkalan militer. Walaupun hal itu terdapat dalam buku pelajaran yang kami baca dan sering diceritakan oleh guru, tetap saja aku tidak mengerti karena tidak dijelaskan secara mendetil”

Menurut Maiko sulit baginya sebagai generasi muda Okinawa yang tidak pernah mengalami secara langsung kolonisasi yang dilakukan oleh Jepang dan Amerika untuk mengerti kepedihan yang dirasakan oleh generasi pertama dan kedua pada saat ini. Namun itu juga tidak membuat Maiko lantas melupakan sejarah tempat tinggalnya yang sangat berbeda dengan prefektur Jepang yang lain. “tapi sangat penting bagi generasi muda Okinawa untuk tidak melupakan apa yang telah menimpa Okinawa untuk menunjukkan bahwa kita memang berbeda”

Hal yang membuat Maiko menyadari tentang perbedaan dirinya sebagai seorang *uchinanchu* dengan orang Jepang (*yamatonchu*) dialami Maiko pada saat dia menjadi seorang mahasiswa di sebuah universitas di *hondo*. Terkadang dia melihat berita di televisi Jepang dan merasakan jika orang dari Jepang seolah tidak peduli akan apa yang terjadi di Okinawa. Maiko merasa orang Jepang tidak banyak mengetahui tentang *uchinanchu* dengan pasti. Orang-orang Jepang atau *yamatonchu* memiliki banyak kesalahan pemahaman anggapan dan stereotip terhadap orang Okinawa

Ada beberapa pengalaman yang membuat dia merasa sebagai seorang *uchinanchu* yang berbeda dengan orang Jepang. Pengalaman yang pertama adalah pada saat dia berada di Prefektur Shimane untuk melaksanakan tugasnya sebagai Miss Okinawa. Saat itu dia bertemu dengan seorang pemuda yang berasal dari mainland Jepang, yang kemudian menyapanya dengan bahasa Inggris untuk

menyanyakan kabarnya. Hal ini membuat Maiko marah, karena hanya dia yang disapa dengan bahasa Inggris oleh pemuda tersebut. Hal ini menyiratkan seolah-olah Okinawa bukanlah bagian dari Jepang, dan merupakan sebuah negeri asing atau semacamnya. Maiko merasa apakah orang dari mainland Jepang berpikir jika orang Okinawa tidak mengerti bahasa Jepang. Maiko yang marah tidak menjawab pertanyaan pemuda itu dan pergi meninggalkannya begitu saja.

Kemudian pengalaman lain yang dialami Maiko adalah pada saat dia menjadi mahasiswa di sebuah akademi di Tokyo. Orang-orang yang dia temui di Tokyo selalu menganggap bahwa Okinawa adalah sebuah kepulauan yang merdeka dan negara tersendiri bagi orang Okinawa. Pada saat bertemu dengan orang Okinawa, mereka akan mengatakan “Hei, kau dari Okinawa?? Saya mulai tidak bisa memahami dialek yang anda gunakan di sana”. Bagi Maiko itu merupakan suatu penghinaan, karena seolah orang Okinawa tidak mengerti bahasa Jepang.

Selain itu orang-orang di universitas tempat Maiko belajar selalu mengatakan dia adalah seorang “half”, yang artinya anak yang lahir dari dua ras yang berbeda. Dalam kasus Maiko, dia dianggap percampuran antara ras Amerika-kaukasoid dan ras Okinawa. Mereka selalu menanyakan apakah kakek atau nenek Maiko adalah keturunan orang Okinawa. Pada saat Maiko menjelaskan bahwa dia adalah orang Okinawa, mereka akan menjawab “oh, pantas saja kau terlihat berbeda dengan orang Jepang. Wajahmu seperti orang asing”

Satu hal yang sangat tidak disukai oleh Maiko dalam hubungan pertemanannya dengan orang Jepang adalah pembedaan yang mereka lakukan dalam memperlakukan orang Okinawa sebagai teman mereka. Mereka seolah menunjukkan bahwa sangat keren mempunyai teman dari Okinawa, sehingga mereka akan selalu menunjukkan pada orang lain bahwa teman mereka adalah orang Okinawa. Hal ini dialami oleh Maiko pada saat dia pergi ke suatu pesta bersama dengan teman-temannya yang berasal dari mainland Jepang. Pada saat berkenalan dengan orang-orang dari mainland Jepang yang lain, mereka akan selalu mengatakan “ Ini Maiko, dia dari Okinawa”. Hal ini tidak sama dengan perlakuan terhadap orang lain yang pada saat diperkenalkan hanya menyebut namanya saja tanpa menyebut daerah asalnya. Contohnya adalah seorang teman

Maiko yang berasal dari Gunma, teman-teman Maiko kan mempekenalkan hanya dengan memberitahukan namanya tanpa berkata “this is so and so from gunma”. Maiko merasa sangat dibedakan dalam hal ini “mengapa Okinawa selalu dibedakan?”, begitu tanyanya jika mengingat akan hal itu.

Di posisinya sebagai Miss Okinawa, Maiko juga banyak mendapatkan perhatian pada saat pergi ke *hondo*. Salah satunya adalah dia diikuti oleh fotografer yang sepanjang hari hanya mengikuti dan memfoto dirinya tanpa memfoto orang-orang lain yang menjadi rombongannya. Agak sulit untuk Maiko selalu tersenyum pada fotografer itu karena merasa risi dengan apa yang dia lakukan.

Sebagai Miss Okinawa, Maiko mengunjungi berbagai tempat di Jepang, dan itu membuatnya pada akhirnya menyadari bahwa Okinawa secara sejarah sungguh berbeda dengan Jepang. Salah satu pengalamannya adalah pada saat dia mengunjungi Kanazawa. Bagi Maiko Kanazawa adalah tempat yang sangat indah, dipenuhi oleh berbagai peninggalan budaya. Satu hal yang mengejutkan Maiko adalah bahwa orang-orang di Kanazawa tidak pernah mengalami perang sama sekali. Pada saat dia menanyakan mengapa Kanazawa terhindar dari Perang Dunia Kedua, orang-orang dari Kanazawa menjawab karena banyaknya artefak budaya yang terdapat di Kanazawa yang menyebabkan daerah itu tidak diserang selama Perang Dunia Kedua. Hal ini tanpa dapat dicegah telah menimbulkan suatu pemikiran dalam diri Maiko tentang sejarah Okinawa. Di Okinawa banyak juga peninggalan budaya, contohnya adalah kasti Shuri, namun peninggalan budaya itu tidak mencegah Okinawa untuk diserang dan dihancurkan dalam Perang Dunia Kedua. Hal ini membuat Maiko sedih dan menyadari bahwa ternyata sejarah Okinawa sangat berbeda dengan prefektur lain di Jepang.

Dalam hal budaya, perbedaan yang sangat dirasakan Maiko adalah keseharian hidup orang dari mainland Jepang yang sungguh berbeda dengan orang-orang Okinawa. Menurut Maiko, orang-orang dari mainland Jepang terlihat sangat sibuk dengan urusannya masing-masing. Mereka seolah berlomba-lomba untuk mendapatkan sesuatu, dan waktu bagi mereka adalah segalanya sehingga tak jarang Maiko melihat orang yang sangat tergesa-gesa makan di stasiun karna takut akan tertinggal kereta, padahal kereta selanjutnya hanya berjarak 5 menit

kemudian. Di Okinawa, segala sesuatunya berjalan dengan lebih santai, orang-orang Okinawa tidak terlalu memperhatikan waktu dalam melakukan suatu pekerjaan.

Kemudian hal lain yang berbeda antara kehidupan orang Okinawa daengan orang dari mainland Jepang adalah perhatian orang-orang dari mainland Jepang terhadap sekolah dan pendidikan. Seperti pengalamannya saat menjadi guru privat seorang anak dari orang tua yang merupakan orang dari mainland Jepang. Orang tua anak itu sangat mengharapkan anaknya dapat masuk ke sekolah terbaik, sehingga selalu memaksa anaknya untuk belajar.

Selain belajar dengan Maiko, anak itu juga diharuskan mengikuti *juku* atau bimbingan belajar. Bagi Maiko itu merupakan suatu hal yang kejam, karena seharusnya anak kecil dibiarkan bermain dengan bebas bukan selalu belajar dan belajar.

Di Okinawa, anak-anak selalu punya waktu untuk bermain. Mereka tidak harus belajar sepanjang waktu untuk masuk ke sekolah paling baik menurut orang tuanya. Anak-anak Okinawa mulai dimasukkan ke taman kanak-kanak pada usia 3 tahun, sama seperti anak-anak di mainland Jepang. Namun yang berbeda adalah orang-orang Okinawa membiarkan anak-anaknya bebas bermain. Orang-orang Okinawa tidak sama dengan orang-orang dari mainland Jepang dalam mendidik anaknya dan memaksa anaknya belajar untuk mendapatkan sekolah dasar atau sekolah negeri yang terbaik, yang pada saatnya nanti akan meluluskan mereka dan membawa mereka untuk memasuki universitas yang paling bagus di Jepang.

Segala perbedaan antara orang Okinawa dan orang Jepang yang dilihat dan dirasakan Maiko dalam pengalamannya, membuat Maiko menguatkan identitasnya sebagai seorang *uchinanchu*. Hal ini diungkapkan Maiko dengan kalimat:

“One of the things I’ve become a lot more conscious of, in the past year especially, is that I’m Japanese but I’m an Okinawan through and through.”

Terjemahan: Satu hal yang saya sadari secara lebih dalam , terutama dalam satu tahun terakhir, adalah bahwa aku seorang Jepang, tapi aku adalah orang Okinawa terus dan terus. "

5.1.2 Shirota Chika, Dosen Universitas (Studi Kasus 2)

Shirota Chika lahir di Osaka. Dia tinggal dengan orang tua, kekek, nenek, dan adik laki-laknya. Karena lahir di Osaka, maka Shirota tumbuh di lingkungan dengan budaya Jepang. Shirota bergaul dengan anak-anak Jepang yang ada di lingkungannya tempat tinggalnya, juga anak-anak Jepang yang ada di lingkungan sekolahnya. Shirota dimasukkan ke sekolah Jepang umum yang ada di daerah tempat tinggalnya. Walaupun begitu, sejak kecil Shirota sudah mengalami kebingungan akan perilaku anggota keluarganya

“Sewaktu kecil saya bertanya-tanya, mengapa ayah dan ibu selalu menundukkan muka jika keluar rumah. Lalu mengapa kami memiliki agama yang berbeda, kami tidak memiliki rumah-rumahan seperti yang dimiliki temanku dirumahnya. Ibu juga melarangku menggunakan bahasa Okinawa di luar rumah”

Pertanyaan itu sering disampaikan Shirota pada orang tuanya, namun mereka hanya menyuruh Shirota kecil untuk mengikuti perintah mereka tanpa banyak bertanya. Shirota yang tidak puar bertanya pada kakek dan neneknya, tapi jawaban yang di dapatnyapun kurang memuaskan. Kakek dan neneknya hanya mengatakan bahwa dia berbeda dengan teman-temannya yang sering bermain bersamanya, karena dia seorang *uchinanchu*

Karena tidak ada yang mau menjawab pertanyaannya, Shirota hanya menyimpan semua pertanyaan dan kebingungan itu di dalam hati.

“Akhirnya aku tidak pernah menyanayakan lagi apa yang sebenarnya membuatku berbeda, seperti yang dikatakan nenek. Apa jelek menjadi *uchinanchu*??”

Kemudian menginjak bangku sekolah pertama, pada suatu hari ada salah seorang temannya yang bertanya apakah dia orang Okinawa. Shirota menjawab iya, dia seorang okinawa atau yang biasa disebut *uchinanchu*. Kemudian teman-temannya mulai berkumpul dan bertanya banyak hal tentang Okinawa. Shirota yang tidak mengerti, tidak bisa menjawabnya. “Aku tidak tahu soal sejarah atau

kebudayaan Okinawa, yang aku tahu hanya aku kadang menggunakan bahasa Okinawa dirumah dan kami tidak menyembah di kuil-kuil”, hanya itu jawaban yang diucapkan Shirota.

Sejak saat itu, teman-teman Shirota mulai tertarik dengan dirinya, banyak yang mengajaknya bercakap-cakap. Setiap pagi akan selalu ada yang berteriak dan meminta Shiroma untuk menceritakan dirinya dan keluarganya. Shiroma selalu merasa heran, mengapa teman-temannya hanya tertarik pada cerita tentang dirinya dan keluarganya, walaupun sudah diceritakan berkali-kali. Sedangkan teman yang lain tidak pernah ditanya sampai mendetail seperti itu. Padahal banyak juga teman Shirota yang berasal dari daerah.

Shirota yang merasa heran akan ketertarikan teman-temannya mulai mencari tahu tentang identitas dirinya sebagai seorang *uchinanchu*. Karena pertanyaannya tidak pernah dijawab dengan memuaskan oleh anggota keluarganya, diapun membaca buku-buku sejarah yang berhubungan dengan Okinawa. Dari buku-buku dan internet, akhirnya dia mengetahui sejarah, dan segala perbedaan Okinawa dengan Jepang. Suatu perasaan sedih muncul di hatinya.

“ Aku tidak tahu bagaimana keadaan sesungguhnya, tapi aku tidak pernah bisa membayangkan jika aku ada di Okinawa sekarang. Berdampingan dengan pangkalan militer bukanlah hal yang mudah untuk segala hal”

Shirotaupun mulai mengerti mengapa teman-temannya tertarik padanya, berusaha mengajaknya bercakap-cakap dan mengapa dia selalu ditanya tentang Okinawa. Shirota mulai tidak menyukai keadaan itu. Dia merasakan dibedakan dari teman-teman yang lain, karena hanya dia yang diperlakukan seperti itu. Dia merasa keramahan teman-temannya adalah suatu perbedaan yang dilakukan untuk membedakan dirinya dengan orang Jepang yang lain.

“Aku tidak suka saat teman-temanku mengatakan ini Shirota, apakah kau mengetahui jika dia seorang *uchinanchu* pada temanku yang lain. Hey, memang kenapa jika aku *uchinanchu*?? Aku juga orang Jepang!”

Shirota ingin marah, tapi dia tidak menemukan alasan untuk marah terhadap teman,temannya. Mereka tidak memperlakukannya dengan buruk, kecuali seolah menganggap dia berbeda dengan teman-teman yang lain.

Akhirnya dia menerima saja perlakuan teman-temannya, yang selalu melihat dia seolah dia adalah teka-teki yang harus digali.

Setelah lulus sekolah menengah atas, Shirota melanjutkan studinya ke sebuah universitas di Osaka. Dalam sebuah kesempatan, Shirota kemudian mengunjungi Okinawa. Dia mengunjungi Okinawa untuk mengetahui bagaimana sebenarnya daerah asalnya itu.

Sesampainya di Okinawa, Shirota merasakan keadaan yang sangat berbeda dengan Jepang. Di Okinawa tidak ada shinkansen, atau jalan raya yang lebar tempat mobil berlalu lalang, hanya sesekali ada mobil atau mobil militer yang lewat, juga tidak ada industri besar yang mengeluarkan asap. Yang ada hanyalah bangunan-bangunan kecil rumah penduduk atau bangunan yang lebih besar yang berfungsi sebagai sekolah atau rumah sakit. Kemudian Shirota melihat pagar kawat yang seolah tidak terputus mengitari area tengah Okinawa, anak-anak bermain dengan riang di dekat pagar kawat itu. Shirota kaget dengan adanya pangkalan militer yang sangat luas di Okinawa. Pangkalan militer itu sangat dekat dengan permukiman warga. Shirota berpikir sungguh berbahaya memiliki rumah di kawasan pangkalan militer.

Selain itu Shirota kaget dengan keramahan orang-orang Okinawa terhadap orang asing yang tidak bersal dari daerah mereka.

“Mereka sungguh ramah, selalu tersenyum walaupun belum saling mengenal. Sangat berbeda dengan orang Jepang yang sering aku temui di Osaka”.

Shirota tinggal di salah satu hotel di Naha, di hotel itu dia mendapatkan seorang pemandu yang bernama Shinzato Ken. Ken mengajak Shirota berkeliling Okinawa, dan berinteraksi dengan penduduk sekitar. Berbagai hal ditanyakan oleh Shirota termasuk keberadaan pangkalan militer Amerika. Shirota yang memang sudah pernah membaca tentang Okinawa dan dirinya sebagai uchinanchu yang berbeda dengan Jepang, akhirnya menyadari dengan sepenuhnya apa yang membuat Okinawa berbeda dengan Jepang.

“Okinawa sungguh berbeda. Sejarah, pangkalan militer, budaya, semua sangat berbeda dengan Jepang. Aku adalah orang Jepang yang juga orang Okinawa dengan segala perbedaan ini sampai kapanpun”

Segala perbedaan yang Shirota rasakan sejak kecil dan pada saat dia mengunjungi Okinawa, membuat Shirota menyadari bahwa diabukanlah orang Jepang yang sama seperti orang *yamatonchu*, melainkan orang Jepang yang mempunyai sisi yang lain yaitu sebagai seorang *uchinanachu*

5.1.3 Seorang Mahasiswa Perguruan tinggi Swasta Di Hondo (Studi Kasus 3)

Seorang mahasiswa yang tidak mau disebutkan namanya telah diminta penulis untuk menceritakan pengalamannya sebagai generasi muda Okinawa pada saat berada di Tokyo. Dalam studi kasus yang ketiga ini penulis akan menuliskan kembali hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

Mahasiswa ini lahir dan besar di Okinawa, tepatnya di Naha. Dia anak kedua dari tiga bersaudara. Dirumahnya ada 8 anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Terkadang karena tidak tahan akan keberisikannya anggota keluarganya yang mengganggu konsentrasi belajar, dia menumpang di rumah teman dan baru pulang pada saat makan malam. Di rumahnya ada tradisi untuk selalu makan bersama dengan seluruh anggota keluarga pada saat makan malam. Di waktu ini, seluruh anggota keluarga bebas berbicara tentang apapun. Tak jarang ibu dan mahasiswa ini mengutarakan isi hatinya untuk membeli rumah baru yang lebih besar, namun sang Ayah selalu mengatakan bahwa rumah yang sekarang cukup untuk mereka tinggal. Ayah mengatakan rumah yang kecil tapi ramai dan hangat lebih baik daripada rumah yang besar tapi dingin. Dia setuju dengan kata-kata ayah setelah dia datang ke Hondo dan melihat bagaimana kehidupan keluarga di Tokyo.

Menurutnya kehidupan keluarga di Tokyo sangatlah dingin dan lenggang. Ayah, ibu, dan anak hampir tidak mempunyai waktu untuk bersama, apalagi menyediakan waktu untuk makan bersama seperti yang dia lakukan bersama keluarganya. Di siang hari kebanyakan rumah di Tokyo bisa dikatakan kosong karena ayah pergi bekerja, ibu bekerja part-time, dan anak yang sibuk di sekolahnya.

Kemudian pada saat ditanya mengapa datang ke *hondo*, mahasiswa ini menjawab bahwa dia datang ke *hondo* untuk melanjutkan pendidikan di sebuah universitas di Tokyo. Dia mengambil ilmu hukum, karena ayahnya menginginkan

menjadi pengacara seperti cita-citanya dulu. Dia yang tadinya ingin bekerja setelah lulus dari sekolah menengah pertama, menuruti nasehat ayah dan pergi ke Jepang untuk meneruskan pendidikan.

Pertama kali datang ke Tokyo, dia benar-benar kaget. Tokyo benar-benar kota yang ramai dan sangat sibuk, hampir tidak pernah dia melihat orang mengobrol di jalan, semua berjalan dengan cepat dan terburu-buru.

“ Aku tidak pernah melihat orang berjalan secepat itu di Naha. Aku bertanya dalam hati mengapa orang begitu terburu-buru??”

Menurutnya di Okinawa berjalan dengan santai dan tidak terburu-buru, orang-orang Okinawa hidup dengan lebih santai dibandingkan dengan Tokyo. Akibat keadaan itu, terkadang dia merasa kesulitan dengan disiplin waktu Tokyo dan tepatnya orang-orang Tokyo dalam masalah waktu. Seperti yang dikatakannya berikut ini,

“Kadang karena tidak terlalu memperdulikan waktu aku jadi terkena masalah, orang yang janji denganku marah-marah dan mengatakan aku tidak menghargai waktu, padahal aku hanya terlambat lima menit dari waktu perjanjian. Aku bingung tidak tau harus berbuat apa jika melakukan hal itu”

Bagi mahasiswa ini tahun pertamanya di Tokyo adalah masa yang sangat berat menurutnya. Dia harus mengikuti segala aturan yang tidak pernah dia temui sebelumnya di Okinawa. Selain itu dia juga harus beradaptasi dengan iklim di Tokyo yang selalu berubah setiap tiga bulan sekali. Hal yang sangat berbeda dengan Okinawa yang iklimnya hangat sepanjang tahun.

“Iklim Tokyo sangat menyusahkan. Setiap tiga bulan sekali aku akan menghadapi pergantian musim. Memang musim gugurnya sangat indah dan musim panasnya mengingatkanku pada Okinawa. Tapi musim semi sangat menyiksaku karena aku alergi pada salah satu bunga yang mekar pada musim semi, begitupun musim dingin dimana aku harus memakai baju berlapis-lapis agar tidak kedinginan. Membuatku susah untuk bergerak”

Dibandingkan dengan Jepang, Okinawa mempunyai lingkungan yang sangat berbeda. Menurutnya Okinawa sangat indah dengan pantai dan hutan-hutan yang masih alami. Tidak mengherankan jika pariwisata merupakan salah satu

sumber penghasilan Okinawa selain bekerja di dalam pangkalan militer atau bekerja dalam proyek pekerjaan umum milik pemerintah.

Satu hal yang disadari begitu berbeda antara Jepang dan Okinawa oleh mahasiswa ini adalah eksistensi pangkalan militer Amerika. Di Jepang tidak ada pangkalan militer, dan orang-orang tidak perlu takut jika tiba-tiba ada kecelakaan seperti peluru nyasar atau helikopter jatuh dan sebagainya. Di Tokyo orang-orang juga lebih bebas menentukan pekerjaan yang diinginkan walaupun persaingannya sangat ketat. Hal ini seperti yang diutarakannya dalam wawancara

“ Di Jepang, orang-orang bebas menentukan pekerjaan yang diinginkan, berbeda dengan di Okinawa dimana pekerjaan yang ada sangat sedikit. Kalau ada maka gajinya sangat kecil. Karena itu banyak orang Okinawa yang memilih bekerja di pangkalan militer Amerika seperti ayahku karena gajinya yang lumayan besar”

Selain hal-hal yang berkaitan dengan iklim dan budaya, mahasiswa ini juga mengalami masalah dalam berinteraksi dengan generasi muda Jepang yang menjadi teman-temannya di universitas maupun di apartemen yang disewanya. Pada awal dia berkenalan dengan mereka, teman-temannya akan mengatakan dengan antusias “Oh, kau dari Okinawa?!!”. Kalimat ini akan selalu dilontarkan dengan spontan oleh teman-temannya pada saat pertama kali dia menyebut dirinya dari Okinawa.

Pengalaman lain yang berkaitan dengan identitasnya sebagai orang Okinawa adalah pada saat dia ke supermarket untuk membeli roti bersama salah seorang teman sekampusnya. Di toko itu dia memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dari Okinawa, sang pemilik toko terkejut sebetulnya mengatakan bahwa pantas saja dia terlihat berbeda dari orang Jepang kebanyakan. Mahasiswa ini tersenyum mendengar perkataan pemilik toko itu. Sang pemilik toko yang masih berusia 20 tahunan menyadari ucapannya, lalu meminta maaf dan membeberinya sebuah roti gratis sebagai permintaan maaf.

Pengalaman ini menimbulkan perasaan sedih pada diri mahasiswa ini yang merasa orang-orang di Jepang mengangaap seolah-olah dia adalah orang yang “tidak biasa” hanya karena dia berasal dari Okinawa

“Kadang lucu juga mengingat hal itu, tapi juga merasa sedih juga saat mengingat hal itu. Mengapa aku dibedakan hanya karena aku orang Okinawa?? Kadang aku jadi bingung menentukan apakah aku ini orang Jepang atau orang Okinawa, aku merasakan keduanya”

5.2 Analisis Bentuk Ambiguitas Identitas Etnis Uchinanchu dalam Studi Kasus

Mengacu pada teori identitas yang dikemukakan oleh Richard Jenkins (1996), dapat dilihat melalui pengalaman hidup tiga orang generasi muda uchinanchu yang telah diceritakan di atas, bahwa ambiguitas identitas kebangsaan yang dirasakan terbentuk oleh perasaan yang sama yaitu sebagai *uchinanchu* yang memiliki sejarah, kebudayaan yang berbeda dengan orang dari *hondo* atau *yamatonchu*. Hal ini di tambah dengan stereotipe yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa. Perasaan yang sama sebagai *uchinanchu* yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa pada contoh di atas merupakan apa yang disebut Jenkins sebagai “collective share”. Perasaan-perasaan ini menyebabkan mereka pada akhirnya merasa sebagai kaum etnis Jepang yang berbeda dengan prefektur lain di mainland Jepang.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Cornell dan Hartman yang mengemukakan bahwa identitas etnis yang dirasakan seorang individu terbentuk pada saat individu itu berbagi dan merasakan hal yang sama dan “berbeda” dengan individu lain.

“Collective share” yang dirasakan oleh generasi muda Okinawa ini dimanifestasikan dalam berbagai pengalaman pribadi yang dialami oleh generasi muda Okinawa dalam kehidupannya di dalam masyarakat Jepang. Pengalaman pribadi ini yang termasuk ke dalam “individual unique” seperti yang disebutkan oleh Jenkins, karena setiap generasi muda Okinawa memiliki pengalaman yang berbeda-beda satu dan yang lain. Dalam pengalamannya generasi muda Okinawa merasakan sendiri bagaimana stereotip yang diberikan generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa dalam kehidupan mereka. Berikut ini akan dianalisis contoh ambiguitas identitas etnis yang dialami oleh tiga

orang generasi muda Okinawa dalam contoh studi kasus diatas dalam cerita di atas.

Maiko Sunabe (Studi Kasus 1)

Pada kasus Maiko, perasaan berbeda dengan orang Jepang dirasakan saat berinteraksi dengan orang dari hondo (mainland Jepang) pada waktu dia menjadi mahasiswa di sebuah universitas di hondo. Stereotip generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa kerap dialami Maiko dalam pertemanannya dengan generasi muda Jepang . Seperti perkataan Maiko yang dikutip dari cerita diatas

“Satu hal yang sangat tidak disukai oleh Maiko dalam hubungan pertemanannya dengan orang yamatonchu adalah perbedaan yang mereka lakukan dalam memperlakukan orang Okinawa sebagai teman mereka. Mereka seolah menunjukkan bahwa sangat keren mempunyai teman dari Okinawa, sehingga mereka akan selalu menunjukkan pada orang lain bahwa teman mereka adalah orang Okinawa”.

Generasi muda Jepang merasakan bahwa memiliki teman seorang Okinawa adalah hal yang keren dan membanggakan. Perlakuan ini seolah menganggap bahwa *uchinanchu* bukanlah bagian dari masyarakat Jepang atau *yamatonchu*. Dan orang *uchinanchu* merupakan seorang yang ”unik yang menarik” untuk didekati.

Pengalaman lain juga dirasakan Maiko pada saat dia pertama kali ke mainland Jepang, dimana dia bertemu dengan seorang pria yang menyapanya dengan bahasa Inggris, seperti tidak menyadari bahwa Maiko adalah orang okinawa yang juga merupakan wilayah dari Jepang dan tentunya mengerti bahasa Jepang.

Selain pengalaman pribadi yang berhubungan dengan stereotipe yang diberikan oleh generasi muda Jepang. Pengalaman yang berhubungan dengan perbedaan kebudayaan juga dialami oleh Maiko di hondo (mainland Jepang) yang menyebabkan dia merasa berbeda sebagai etnis Okinwa dengan orang dari *hondo*

(mainland Jepang). Budaya masyarakat Okinawa yang sangat berbeda dengan orang Jepang terlihat dari perbedaan perilaku antara orang Okinawa dan orang Jepang pada kehidupan sehari-hari, seperti yang dikata Maiko di dalam cerita diatas

“[...]orang-orang dari mainland Jepang terlihat sangat sibuk dengan urusannya masing-masing. Mereka seolah berlomba-lomaba untuk mendapatkan sesuatu, dan waktu bagi mereka adlah segalanya sehingga tak jarang Maiko melihat orang yang sangat tergesa-gesa makan di stasiun karna takut akan tertinggal kereta, padahal kereta selanjutnya hanya berjarak 5 menit kemudian. Di Okinawa, segala sesuatunya berjalan dengan lebih santai, orang-orang Okinawa tidak terlalu memeperhatikan waktu dalam melakukan suatu pekerjaan”.

Pengalaman lain juga dirasakan Maiko tentang perbedaan pandangan orang Jepang dan orang Okinwa dalam hal pendidikan.

“Orang-orang Okinawa tidak sama dengan orang-orang dari maindland Jepang dalam mendidik anaknya dan memaksa anaknya belajar untuk mendapatkan sekolah dasar atau sekolah negeri yang terbaik, yang pada saatnya nanti akan meluluskan mereka dan membawa mereka untuk memasuki universitas yang paling bagus di mainland Jepang”.

Munculnya identitas etnis dalam diri Maiko juga muncul saat Maiko merasa sedih mengetahui bahwa ada prefektur di hondo yang tidak mengalami perang karena banyak peninggalan sejarah di dalamnya. Maiko bertanya-tanya mengapa Okinawa tetap dilibatkan dalam perang, padahal tidak sedikit juga peninggalan sejarah yang terdapat di Okinawa. Akhirnya Maiko menyadari bahwa Okinawa memang merupakan sebuah prefektur yang memiliki sejarah yag berbeda

Perbedaan sejarah dimana okinwa tetap sebgai wilayah perang walupun terdapat banyak peninggaln sejarah didalamnya, perbedaan budaya dan karakter antara orang Jepang dan orang Okinawa, yang dirasakan Maiko sebagai generasi

muda Okinawa dalam pengalaman hidupnya pada saat berinteraksi dengan generasi muda Jepang sebagai suatu “individual unique” menyebabkan kesadaran etnis *uchinanchu* muncul dalam diri Maiko sebagai sebuah “collective share”. Kesadaran etnis ditambah dengan stereotip generasi muda Jepang yang dirasakannya dalam hubungan pertemannya dengan generasi muda Jepang yang menganggap dirinya seolah perlu dipamerkan karena berasal dari Okinawa sehingga dianggap unik. Kesadaran etnis itu menyebabkan Maiko merasakan ambiguitas etnis, dan pada akhirnya lebih merasakan sebagai seorang *uchinanchu* dibanding seorang *yamatonchu*

Shirota Chika (Studi Kasus 2)

Dalam kasus Shirota Chika, keambiguan akan identitas etnis sebagai orang Jepang atau orang Okinawa sudah muncul pada waktu dia masih kecil. Shirota mengalami keambiguan yang diakibatkan perbedaan budaya yang dimiliki oleh keluarga dengan orang-orang Jepang di lingkungannya.

Kemudian pengalaman yang berkaitan dengan stereotip generasi muda Jepang terhadap generasi muda Okinawa dirasakan oleh Shirota Chika pada saat dia duduk di bangku sekolah. Teman-temannya menganggap Shirota yang merupakan keturunan orang Okinawa merupakan orang yang menarik sehingga mereka sering berkumpul di sekelilingnya dan bertanya tentang dirinya, seperti yang dikutip dari cerita diatas

“[...]Sejak saat itu, teman-teman Shirota mulai tertarik dengan dirinya, banyak yang mengajaknya bercakap-cakap. Setiap pagi akan selalu ada yang berteriak dan meminta Shiroma untuk menceritakan dirinya dan keluarganya. Shiroma selalu merasa heran, mengapa teman-temannya hanya tertarik pada cerita tentang dirinya dan keluarganya, walaupun sudah diceritakan berkali-kali. Sedangkan teman yang lain tidak pernah ditanya sampai mendetail seperti itu, padahal banyak juga teman Shirota yang berasal dari daerah”.

Perlakuan teman Shirota yang selalu mengelilinginya dan bertanya tentang dirinya dan keluarganya membuat Shirota merasa aneh. Dia merasa

seolah-olah dirinya adalah sesuatu yang berbeda dan adalah hal yang menarik untuk menyelidikinya. Hal itu tidak dialami oleh teman Shirota yang lain yang berasal dari daerah .

Pada akhirnya setelah Shirota tahu tentang Okinawa melalui buku-buku yang dia baca, dia mulai tidak menyukai perhatian teman-temannya terhadapnya. Dia merasa sangat dibedakan dengan anak-anak lain yang berasal dari *hondo* (mainland Jepang).

Shirota yang tidak pernah mengetahui keadaan Okinawa yang sesungguhnya terkejut saat pertama kali datang ke Okinawa dan melihat luasnya pangkalan militer yang ada di Okinawa.

Dia merasa sangat berbahaya bertempat tinggal di sekitar pangkalan militer dengan segala resikonya. Dia sedih mengapa pemerintah Jepang membiarkan keadaan ini berlangsung bagi masyarakat Okinawa. Kekagetan itu tercermin dari kutipan berikut yang diambil dari cerita diatas

“Shirota kaget dengan adanya pangkalan militer yang sangat luas di Okinawa. Pangkalan militer itu sangat dekat dengan permukiman warga. Shirota berpikir sungguh berbahaya memiliki rumah di kawasan pangkalan militer”

Shirota juga merasakan perbedaan budaya yang sangat mencolok antara orang Jepang dan orang Okinawa Shirota merasa orang Okinawa lebih ramah dan terbuka, berbeda dengan orang Jepang yang bersikap dingin terhadap orang yang tidak dikenalnya.

Perbedaan budaya yang dia alami sejak kecil dan stereotip yang dia rasakan dari teman-temannya di *hondo*, menumbuhkan kesadaran identitas etnis dalam diri Shiroma sebagai seorang *uchinanchu* yang pada akhirnya menimbulkan ambiguitas pada diri Shiroma akan identitas etnisnya Kesadaran ini diperkuat dengan perasaan sedihnya pada saat mengetahui dengan mata kepala sendiri pangkalan militer Amerika di Okinawa yang menyebabkan kehidupan di Okinwa sangat tidak nyaman untuk ditinggali. Perasaan Shirota yang merasa berbeda denga orang Jepang tercermin dalam kutipan cerita berikut:

“Okinawa sungguh berbeda. Sejarah, pangkalan militer, budaya, semua sangat berbeda dengan Jepang. Aku adalah orang Jepang yang juga orang Okinawa dengan segala perbedaan ini sampai kapanpun”

Mahasiswa Anonim (Studi Kasus 3)

Pada studi kasus ini perasaan berbeda dengan orang Jepang pada umumnya disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang dirasakan antara Okinawa dan Jepang pada saat mahasiswa ini pertama kali datang ke Jepang. Dia yang tidak terbiasa dengan kebudayaan yang ada di hondo merasakan culture shock yang membuatnya merasa kesulitan hidup di Jepang. Seperti yang dikutip dari cerita diatas:

“Menurutnya kehidupan keluarga di Tokyo sangatlah dingin dan lenggang. Ayah, ibu, dan anak hampir tidak mempunyai waktu untuk bersama, apalagi menyediakan waktu untuk makan bersama seperti yang dia lakukan bersama keluarganya. Di siang hari kebanyakan rumah di Tokyo bisa dikatakan kosong karena ayah pergi bekerja, ibu bekerja part-time, dan anak yang sibuk di sekolahnya”

Kehidupan keluarga yang sangat berbeda antar Jepang dan Okinawa membuat mahasiswa ini merasa kaget. Kehidupan keluarga di Jepang sangat berbeda dengan kehidupan keluarga di Okinawa, dimana seluruh anggota keluarga memiliki waktu khusus untuk berkumpul dan saling mencurahkan isi hati untuk mendekatkan diri satu sama lain, seperti yang dikutip dari cerita diatas:

“[...] Di rumahnya ada tradisi untuk selalu makan bersama dengan seluruh anggota keluarga pada saat makan malam. Di waktu ini, seluruh anggota keluarga bebas berbicara tentang apapun [...]”

Selain perbedaan budaya dalam masalah kehidupan keluarga, mahasiswa ini juga merasakan perbedaan budaya yang lain antara Jepang dan Okinawa, yaitu kedisiplinan waktu yang dilakukan oleh orang-orang di Jepang.

“Kadang karena tidak terlalu memperdulikan waktu aku jadi terkena masalah, orang yang janji denganku marah-marah dan mengatakan aku tidak menghargai waktu, padahal aku hanya terlambat lima menit dari waktu perjanjian. Aku bingung tidak tau harus berbuat apa jika melakukan hal itu”

Terlihat dari kutipan di atas bahwa kehidupan masyarakat Okinawa sangat berbeda dengan masyarakat Jepang. Hal ini menyebabkan perasaan berbeda yang muncul dalam diri mahasiswa ini sebagai orang Okinawa yang berbeda dengan orang Jepang. Perasaan berbeda itu diperkuat dengan fakta bahwa Okinawa berbeda dengan Jepang dalam masalah perekonomian, seperti yang dikutip berikut:

“Satu hal yang disadari begitu berbeda antara Jepang dan Okinawa oleh mahasiswa ini adalah eksistensi pangkalan militer Amerika. Di Jepang tidak ada pangkalan militer, dan orang-orang tidak perlu takut jika tiba-tiba ada kecelakaan seperti peluru nyrasar atau helikopter jatuh dan sebagainya. Di Tokyo orang-orang juga lebih bebas menentukan pekerjaan yang diinginkan walaupun persaingannya sangat ketat [...]”

Fakta yang dilihatnya itu membuat mahasiswa ini menyadari bahwa Okinawa merupakan wilayah Jepang yang berbeda dibandingkan dengan wilayah Jepang yang lain, dimana tidak ada pangkalan militer yang menimbulkan perasaan takut di dalam diri orang Okinawa jika suatu saat ada kecelakaan yang terjadi akibat kesalahan personil militer Amerika

Kemudian perasaan berbeda juga muncul akibat dari pandangan yang ditunjukkan oleh orang-orang Jepang, khususnya generasi muda Jepang pada saat dia memperkenalkan diri sebagai orang Okinawa. Seperti yang dikutip dari cerita di atas mengenai pengalamannya yang berhubungan dengan identitasnya sebagai orang Okinawa.

“ [...] Pada awal dia berkenalan dengan mereka, teman-temannya akan mengatakan dengan antusias “Oh, kau dari Okinawa??!!”. Kalimat ini akan selalu dilontarkan dengan spontan oleh teman-temannya pada saat pertama kali dia menyebut dirinya dari Okinawa.”

Pengalaman lain yang berkaitan dengan identitasnya sebagai orang Okinawa juga dialami oleh mahasiswa ini, seperti yang dikutip dari cerita diatas:

“ [...] pada saat dia ke supermarket untuk membeli roti bersama salah seorang teman sekampusnya. Di toko itu dia memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dari Okinawa, sang pemilik toko terkejut sebentar lalu mengatakan bahwa pantas saja dia terlihat berbeda dari orang Jepang kebanyakan [...]”

Pada akhirnya pengalaman yang dialami oleh mahasiswa ini yang memperlihatkan perbedaan Okinawa dan Jepang, juga pandangan orang-orang Jepang terhadap dirinya memunculkan suatu perasaan sedih karena dianggap berbeda dengan orang Jepang pada umumnya hanya karena dia berasal dari Okinawa. Sebenarnya pandangan orang-orang Jepang terhadap dirinya tidaklah merugikan, namun tetap saja perasaan jika dia berbeda itu muncul. Kemudian perasaan ini menimbulkan ambiguitai identitas etnis dimana dia merasakan sebagai orang Jepang, namun juga merasakan diri sebagai orang Okinawa yang berbeda dengan orang Jepang

BAB 6

KESIMPULAN

Okinawa merupakan prefektur Jepang yang mempunyai perbedaan dalam segi sejarah, budaya, dan sosial-politik bila dibandingkan dengan prefektur Jepang yang lain. Perbedaan ini dikarenakan pada awalnya Okinawa merupakan sebuah kerajaan merdeka yang bernama Ryukyu. Ryukyu yang menjalin perdagangan dengan negara-negara sekitarnya mendapatkan banyak pengaruh ke dalam budayanya. Dalam hal ini Ryukyu banyak mendapatkan pengaruh China dalam kebudayaannya..

Pendudukan yang dilakukan oleh Jepang, mengakibatkan terjadinya asimilasi kebudayaan Jepang ke dalam kebudayaan Okinawa. Contohnya adalah pemaksaan penggunaan bahasa Jepang oleh masyarakat Okinawa. Hal ini mengakibatkan banyak generasi muda Okinawa yang tidak dapat menggunakan bahasa Okinawa sekarang ini. Pada masa kini budaya Okinawa yang unik masih dapat terlihat dalam bidang kepercayaan, arsitektur, makanan, maupun seni pertunjukkan

Dalam hal kepercayaan contohnya adalah keunikan Okinawa dalam hal kepercayaan, orang Okinawa memiliki tempat tersendiri yang disebut utaki dalam upacara penyembahan terhadap dewa. Utaki bukanlah sebuah kuil melainkan sebuah tempat yang dipenuhi pepohonan yang besar dan rindang. Keunikan lain yang ada dalam budaya Okinawa adalah bentuk arsitekturnya terutama kuil dan istananya yang tidak mirip dengan bentuk kuil atau istana yang terdapat di *hondo*. Bnagunan kuil dan istana di Okinawa lebih menyerupai bangunan kuil dan istana di China dengan dominasi warna merah.

Selain perbedaan sejarah, dan budaya, Okinawa juga memiliki perbedaan dalam hal politik dan ekonomi dibandingkan dengan prefektur Jepang yang lainnya. Okinawa yang diduduki oleh Jepang pada tahun 1879 telah mengalami dualisme politik dan ekonomi yang dilakukan oleh China dan Jepang, dimana di satu sisi Okinawa berada di bawah kekuasaan Jepang, namun di sisi lain juga dikuasai oleh China akibat dari Jepang yang tidak ingin kehilangan keuntungan yang dihasilkan oleh perdagangan antara Okinawa dna China.

Dualisme ini kemudian terjadi lagi pada saat Amerika mencaplok Okinawa dan menjadikannya pangkalan militer sebagai akibat dari kekalahan Jepang pada Perang Dunia Kedua. Bahkan setelah kembali ke tangan Jepang secara utuh pada tahun 1972, eksistensi pangkalan militer di Okinawa tidaklah hilang seperti harapan orang Okinawa. Adanya pangkalan militer di Okinawa menggambarkan subordinasi yang dilakukan Jepang dan Amerika terhadap Okinawa. Eksistensi pangkalan militer Amerika Serikat yang mengambil lahan pertanian dan permukiman orang Okinawa, mengakibatkan ketergantungan perekonomian orang Okinawa terhadap pangkalan militer Amerika sebagai sumber mata pencaharian menggantikan bertani yang pada awalnya merupakan mata pencaharian utama dari orang Okinawa, selain dari subsidi pemerintah Jepang dan dari pariwisata.

Perbedaan sejarah, budaya, dan kondisi politik-ekonomi Okinawa menyebabkan orang Okinawa memiliki kesadaran etnis yang berbeda dengan orang Jepang yang bersala dari prefektur lain di *hondo* (mainland Jepang). Kesadaran identitas etnis ini memunculkan istilah *uchinanchu* yang digunakan masyarakat Okinawa untuk membedakan diri sendiri dan orang-orang dari *hondo*.

Kesadaran identitas etnis sebagai *uchinanchu* ini juga dialami oleh generasi muda Okinawa¹ yang tinggal atau pernah tinggal di Jepang sehingga memiliki interaksi yang sering dengan orang Jepang terutama generasi muda Jepang. Generasi muda Okinawa dapat dikatakan sebagai generasi transisi yang telah mengalami pembauran dengan budaya dan adat istiadat Jepang, hal ini mengakibatkan gap antara generasi terdahulu dengan generasi muda sekarang semakin melebar. Tidak sedikit diantara generasi muda Okinawa yang tidak memahami latar belakang sejarah Okinawa atau penderitaan generasi terdahulu yang mengalami secara langsung pendudukan yang dilakukan oleh Jepang dan Amerika. Dengan berbagai perkembangan yang terjadi, generasi muda Okinawa telah banyak berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat Jepang, khususnya dengan generasi muda Jepang

Dalam sosialisasinya generasi muda Okinawa merasakan adanya perbedaan yang dimiliki oleh Okinawa yang bersumber pada perbedaan sejarah,

¹ Generasi muda dalam skripsi ini mengacu pada orang Okinawa berusia 20-30 tahun

budaya, dan politik-ekonomi. Perbedaan ini pada akhirnya memunculkan ambiguita identitas etnis bagi generasi muda Okinawa yang merasakan identitas etnis sebagai orang Okinawa (*uchiananchu*) yang lebih kuat dibandingkan dengan orang Jepang (*yamatonchu*).

Mengacu pada teori Jenkis (1996) yang mengatakan bahwa identitas dibentuk oleh dua elemen utama yaitu “collective share” dan “individual unique”, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran etnis yang dimiliki generasi muda Okinawa merupakan sebuah “collective share” yang dirasakan oleh banyak generasi muda Okinawa seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. “Collective share” ini ditunjang oleh pengalaman pribadi yang berbeda-beda dari setiap generasi muda Okinawa yang oleh Jenkis disebut sebagai “individual unique”

Selain perbedaan budaya, sejarah, dan politik-ekonomi, adanya ambiguitas identitas etnis ini juga dirasakan oleh generasi muda Okinawa sebagai akibat dari stereotipe yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang yang tidak mengetahui tentang Okinawa. Seperti pengalaman hidup yang diceritakan pada Bab 4, dimana ambiguitas identitas etnis generasi muda Okinawa terjadi karena adanya stereotip dari generasi muda Jepang yang menganggap orang Okinawa merupakan orang yang berbeda dengan orang Jepang sehingga dianggap “unik dan menarik”, sehingga menyebabkan generasi muda Okinawa merasa selalu dibedakan dengan orang Jepang dari prefektur lain.

Hingga saat ini, telah banyak generasi muda Okinawa yang terjun dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Jepang, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesenian. Di samping itu kebudayaan Okinawa telah banyak menyebar di *hondo* dan dikenal oleh masyarakat Jepang, bahkan ada program televisi khusus yang menyangkan tentang kehidupan orang Okinawa, namun masih banyak generasi muda Okinawa yang merasakan adanya ambiguitas identitas etnis dalam dirinya yang merasa sebagai orang Okinawa yang berbeda dengan orang Jepang. Kesadaran sebagai orang Okinawa yang dimiliki oleh generasi muda Okinawa dari dalam dirinya karena adanya perbedaan sejarah, budaya, dan politik-ekonomi telah diperkuat dengan adanya stereotip yang dilekatkan oleh generasi muda Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, David. (2008). *"Introducing Identity": Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: The MIT Press
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication
- Cornell, Stephen, Douglas Hartmann. (1997). *Athnicity and Race*. Amerika: Pine Forge Press
- Creighton, Millie. (1997). "Other and Uchi Others," *Japan's Minorities*. eds. Michael Wainer. London dan New York: Routledge
- Finkelstein, Barbara, dkk. (1991). *Transcending Stereotypes: Discovering Japanese Culture and Education*. Yarmouth Maine: Intercultural Press
- Glazer, Nathan, dan Daniel P. Moynihan. (1975). *Ethnicity: Theory and Experience*. Amerika: harvard University Press
- Gottlieb, Nanette. (2006). *Linguistic Stereotyping and Minority Group in Japan*. New York: Routledge
- Hall Stuart. (1990). *Cultural and Diaspora. Dalam Identity; Community, Culture, and Difference*. Jonathan Rutherford, ed. London: Lawrence dan Wishart.
- Haralombus, Michael, Martin Holborn, dan Robin Heald. (2004). *Sociology: Themes and Perspective, sixth edition*. London: Harper Collins Publisher
- Harumi Befu dan Sylvie Guichard Anguis. (2001). *Globalizing Japan: Ethnography of the Japanese presence in Asia, Europe, and America*. London dan New York: Routledge
- Hook, Glenn D, dan Richard Siddle. (2003). *Japan and Okinawa: Structure and Subjectivity*. London dan Kanada: Routledge Curzon
- Isajiw, Wsevolod W. (1999). *Understanding Diversity: ethnicity and race in the canadian Context*. Toronto: Thompson Educational
- Jenkins, Richard. (2008). *Social Identity, Third Edition*. New York dan Kanada: Routledge
- ¹Kerr, George H. (1960). *Okinawa: The History of an Island People*. Routland, Vermont: Charles Turtles Company

- Keyso, Ruth Ann. (2000). *Women Of Okinawa: Nine Voice Of garrison Island*. Ithaca dan London: Cornell University Press
- Oblas, Peter B. (1995). *Perspective on race and Culture in Japanese Society: The Mass Media and Ethnicity*. Amerika: The Edwin Mellen Press
- Okinawa Wo Dou Oshieruka. (2006). Tokyo dan Osaka: Kaihoushuuhansha
- Shepard, Jon M. *Sociology: The meaning and Significance of Ethnicity*. (1981). United States of America : WEST PUBLISHING CO.
- Siddle, Richard. (2003). Return to Uchina: The Politics of Identity in Contemporary Okinawa. In Glenn D. Hook and Richard Siddle. (eds.): *Japan and Okinawa: Structure and Subjectivity* (hal. 188-207). New York dan Kanada: RoutledgeCurzon
- Sugimoto, Yoshio.(2004). *An Introduction to Japanese Society, second edition*. China: Everbest
- Weiner, Michael. (1997). *Japan's Minorities: The Illusion of Homogeneity*. Londondan New York: Routledge
- Wulansari, Sri Ayu. (2007). *Being human in Okinawa: Okinawan women's active acquisition of identuty throught the interplay between structure of constraints and active agency*. Thesis Program Pascasarjana Departemen Sosiologi. Depok: Universitas Indonesia
- Zaman, Hasan. (1981). *The Concept of Minority*. Nottingham: Edwin, Parker, dan Jhonson Ltp

Publikasi Elektronik

- Fukunaka kou. "Okinawa ni Okeru keizai Hatten to dentouteki Nogyo no Hembou". *The Science Bulletin of Faculty Agriculture, University of ryukyu*. 1983. 5 Mei 2011. <http://ir.lib.u-ryukyu.ac.jp>
- Hayashi. "Okinawa Shuumin no Aidentiti Chosa (2005-2007)". *Journal of Policy Science and Internatinal Relation*. 2009. 20 Maret 2011. <http://ir.lib.u-ryukyu.ac.jp>
- Heinrich, Patrick. *Progressive Erasure and Reversing Language Shift Activities in the Ryukyu Island. Paper of International Small Islan Culture Conference*. 2005. 20 April 2011. <http://www.sicri.org>

- “*Image of Okinawa Heritage Culture*”.Okinawa Index.(2010). 25 Mei 2011.
<http://www.okinawaindex.jp>
- Kayo Sakihama. *Incompatibility and Pressure of Foreign Residence in Okinawa Society. Journal of Contemporary Japan*. 2007. 1 April 2011. <http://ir.lib.u-ryukyu.ac.jp>
- Kisi Masahiko. “*Identity and network: life history and cultural practice of an Okinawan women*”. *Journal of Sociology, Ryukoku University*. (2008). 30 Mei 2011. <http://ir.lib.u-ryukyu.ac.jp>
- “Okinawa no Sugata”,Okinawa Prefectural goverment. 2008. 3 April 2011.
www.pref.okinawa.jp
- “*Okinawa Island Population by District*”. Okinawa prefectual Goverment. 2008. 5Mei 2011. www.pref.okinawa.jp
- “*Outline of Okinawa Prefecture*”, Okinawa Prefectual Goverment. 2008. 3 April 2011. www.pref.okinawa.jp
- Rabson, Steve. *Assimilation Policy in Okinawa: Promotion, Resistance, and Recontruction*. *Japan Policy Research Institute Occational Papper*. 1996. 1 April 2011. <http://www.jpri.org>
- Shintou Minori. “*Okinawa Chisiki Imeeji to Aidentiti*”. Ochanomizu University web Library Journal. 1999. 20 April 2011. <http://hdl.handle.net//>
- Shirota Chika. “*Zainichi Okinawa no Wakamono*”. *Journal of Okinawan Identity Research*. 1 April 2011 <http://ir.lib.u-ryukyu.ac.jp>
- Trafton , Terry. “Okinawan Influence in Okinawa Culture before 1972. Document of U.S Educational Information Center. 1996. 1 April 2011.
<http://ir.lib.u-ryukyu.ac.jp>